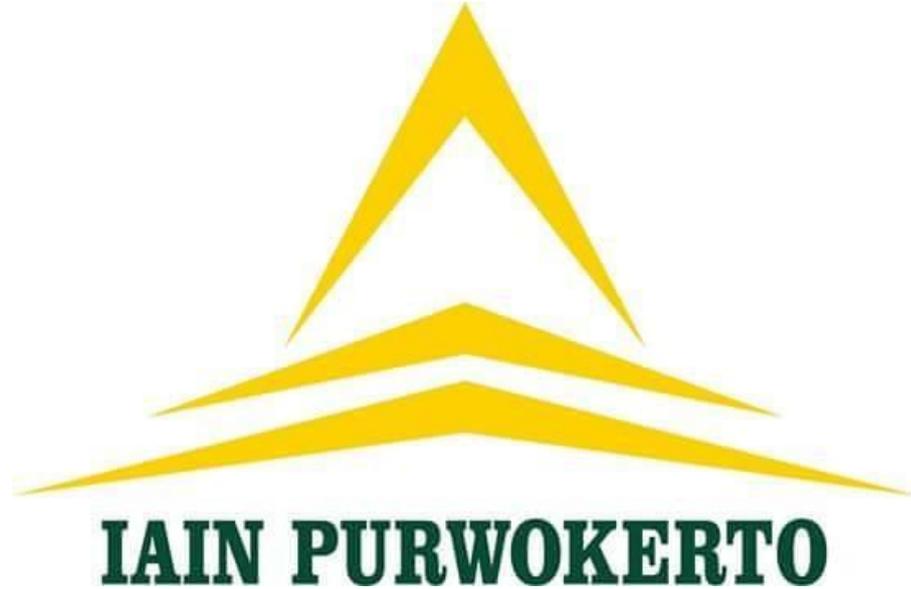


**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA
ASPEK ILMU NAHWU DI KELAS VIII SMP ALAM AL
AQWIYA CILONGOK BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

GANY FITRIANI

NIM. 1717403058

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gany Fitriani

NIM : 1717403058

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA
ASPEK ILMU NAHWU DI KELAS VIII SMP ALAM AL
AQWIYA CILONGOK BANYUMAS

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Gany Fitriani

NIM. 1717403058

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah sdr Gany Fitriani

Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Gany Fitriani

NIM : 1717403058

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

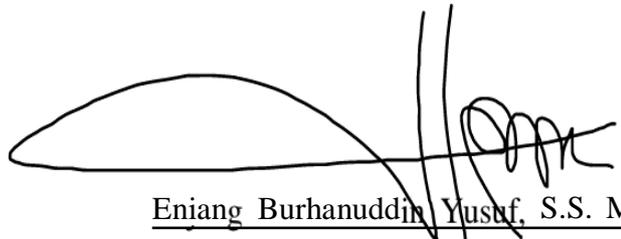
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ASPEK ILMU NAHWU DI KELAS VIII SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK BANYUMAS

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk diajukan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Eniang Burhanuddin Yustuf, S.S. M.Pd.

NIP. 19840809 201503 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ASPEK
ILMU NAHWU DI KELAS VIII SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK
BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Gany Fitriani NIM: 1717403058, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd.
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Ade Ruswatie, M.Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Penguji Utama,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19661007 200003 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito M.Ag.
NIP. 19510424 199903 1 002

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ASPEK
ILMU NAHWU DI KELAS VIII SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK
BANYUMAS**

**GANY FITRIANI
NIM. 1717403058**

ABSTRAK

Problematika pembelajaran ilmu nahwu merupakan studi pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemui selama belajar ilmu nahwu. Ilmu nahwu adalah kumpulan aturan rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk bahasa Arab atau bentuk polanya, baik ketika mufrod maupun tersusun dengan kata yang lain. Problematika pembelajaran ilmu nahwu adalah segala permasalahan yang melingkupi pembelajaran siswa di kelas yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang sering terjadi bisa terjadi karena faktor pendidik, faktor peserta didik, dan faktor sarana dan prasarana.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya Cilongok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab Al-Jurumiyah di kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya Cilongok.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Subyek penelitiannya adalah pendidik dan peserta didik kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya Cilongok. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya dapat disimpulkan bahwa, permasalahan yang terjadi di kelas tidak hanya dari peserta didik saja, tapi dari pendidik dan sarana prasarana. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah, kurang motivasi menghafal kitab, sering mengantuk di kelas, tidak memperhatikan guru mengajar. Permasalahan yang terjadi pada pendidik adalah, suara yang dihasilkan kurang jelas terdengar, tidak mempersiapkan RPP, kurang efektif dalam menerapkan metode pembelajaran, sedangkan pada faktor sarana dan prasarana yaitu kurangnya meja dan kursi untuk belajar dan suasana kelas yang bising.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Ilmu Nahwu, SMP Alam Al Aqwiya Cilongok

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

QS. Al Insyirah 94:6

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas terwujudnya karya yang sederhana ini sebagai jawaban atas penantian serta doa yang telah diberikan. Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Kepada bapak dan ibu saya. Bapak Ridun dan Ibu Saripah tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja tak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua. Karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak dan ibuku.
2. Kepada bapak dan ibu dosen pembimbing, penguju dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengantarkan saya, memberikan bimbingan dan pengajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak bapak dan ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatrit di hati.
3. Kepada Bapak Enjang Burhanuddin Yusuf, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar menghadapi keterlambatan saya merevisi. Dan senantiasa memberikan masukan yang dapat membangkitkan semangat. Jasamu akan selalu terkenang dalam warna warni hidup ini.
4. Kepada Abah Taufiqurrahman dan Ibu Wasilah selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror Watumas yang selama ini membimbing dan membantu saya dalam memahami ilmu agama yang selama ini sangat awam. Terimakasih, ilmumu akan selalu menerangi pijak kehidupanku.
5. Kepada dewan asatidz BTA/PPI maupun Madrasah Diniyah pondok pesantren Darul Abror Watumas yang sudah merekomendasikan saya untuk mengikuti ujian BTA/PPI yang menjadi syarat dalam menjalankan berbagai praktik selama menjadi mahasiswa IAIN Purwokerto. Semoga kebaikan menyertaimu selalu.

6. Untuk teman-teman PBA B angkatan 2017 yang selama ini menjadi teman berjuang. Terimakasih karena telah memberi warna dalam kehidupan yang monoton ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai surga.
7. Untuk teman-teman komplek Asyfa dan komplek Al Kautsar pondok pesantren Darul Abror yang selama ini menjadi teman tidur sekaligus tempat mencurahkan keluh gundah selama menjalani perkuliahan. Semoga persahabatan kita tetap abadi, dan membawa keberkahan.
8. Untuk Keluarga Setoran Malam (KSM) yang selama ini menerangi kegelapan dalam hati saya. Terimakasih untuk kebersamaan dan persaudaraan yang tercipta. Dan telah memberi warna selama menjalani berbagai rintangan. Terimakasih, karena telah menjadi alasan untuk tetap bertahan. Semoga KSM semakin jaya, berkah, manfaat, barokah.
9. Kepada almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu..
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) angkatan 46 cluster 19.
11. Teman-teman PPL Mts Ma'arif NU 1 Kedung Banteng (Firda Salmaisya Hilma, Ilham Fuad Halim, Irfan Faizul Haq, Khafid Zaenul Amin, Zuhrotun Nuroniah, Maulana Rosid, Afika Indriani, Alfiatun Ni'mah, Anisatul Maftukhah, Arif Hidayat, Ayung Dwianto). Terimakasih telah menjadi friendship goalsku. Karena pertemanan dengan kalian adalah keakraban yang selama ini aku cari. Dimana kelengkapan dari berbagai kekurangan kita terasa sempurna. Terimakasih telah menjadi kawan selama menjalani hari-hari berat selama PPL, terimakasih untuk kekompakan dan kerjasama yang sangat solid. Dan semoga persaudaraan kita sampai surga.
12. Untuk diri saya sendiri. Terimakasih karena telah menyelesaikan tahap demi tahap mencapai di titik menjadi seorang sarjana. Terimakasih karena sudah mengambil banyak pelajaran hidup. Tetaplah rendah hati dan hargai diri sendiri. Karena diri kita pun sangat ingin dicintai. Terimakasih telah kuat, menjalani hari-hari berat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah Pada Kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya Cilongok". Shalawat serta salam Allah SWT semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semua keluarga, para sahabat beserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia. Semoga kita selaku hamba-Nya senantiasa mendapat syafa'at beliau di akhirat nanti.

Penulis skripsi yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Suparjo, MA, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Enjang Burhanuddin Yusuf, S.S, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I, selaku Penasehat Akademik PBA B angkatan 2017 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

6. Orang tua (Bapak Ridun dan Ibu Saripah) yang selalu memberikan doa, dukungan, limpahan kasih sayang yang tiada henti hingga buah hatimu dapat menyelesaikan skripsi yang tidak mudah ini.
7. Segenap dosen dan staff administrasi khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang telah memberikan ilmu dan bantuannya.
8. Gus Imam Ma'arif, selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Cilongok yang telah memberikan izin untuk saya dalam penelitian skripsi saya di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok yang berada di bawah yayasan pondok pesantren Nurul Huda.
9. Bu Monalisa, selaku guru kelas VIII mata pelajaran ilmu nahwu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya. Serta untuk murid-murid yang juga bersedia menerangkan informasi terkait pembelajaran di kelas, yang memudahkan saya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di kelas PBA B angkatan 2017 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Purwokerto, Juli 2021

Penulis



Gany Fitriani

NIM. 1717403058

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.....	16
1. Pengertian Problematika Pembelajaran	16
2. Bahasa Arab	18
3. Tujuan Pembelajaran	20
4. Macam-Macam Metode Pembelajaran	21
B. Ilmu Nahwu	27
1. Pengertian Ilmu Nahwu	27
2. Ruang Lingkup Ilmu Nahwu	29
3. Perencanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu.....	30
4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu	32
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Ilmu Nahwu	33
6. Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu	33
7. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu	36
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49

B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian Dan Objek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Penyajian Data	56
1. Sejarah SMP Alam Al-Aqwiya	56
2. Visi Dan Misi Sekolah	58
3. Jumlah Guru dan Siswa.....	59
B. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah Pada Kelas VIII D Di SMP Alam Al Aqwiya.....	61
C. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah Pada Kelas VIII D Di SMP Alam Al Aqwiya	67
D. Analisis Data.....	74
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar-mengajar mengenai materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, seorang guru memiliki peran penting guna mempermudah proses pembelajaran.¹ Ditinjau dari sudut kebahasaan, pembelajaran berasal dari kata ajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ajar merupakan kata benda yang diberikan kepada orang agar diketahui. Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar disebut pembelajar.² Dalam proses pembelajaran, aktivitas murid diharapkan lebih banyak muncul sehingga faktor kegiatan belajar-mengajar adalah murid. Pembelajaran merupakan keseluruhan proses yang melibatkan baik guru maupun murid. Dick dan Carey mengemukakan lima komponen pembelajaran, yaitu kegiatan pra pembelajaran, presentasi informasi, partisipasi murid, pengujian dan kegiatan lanjutan.³ Pembelajaran banyak jenisnya. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi yang telah ditetapkan oleh PBB pada tanggal 18 Desember 1973, bahasa arab termasuk bahasa ke-6 dalam urutan bahasa internasional UNESCO dari 22 bahasa negara lainnya.⁴ Eksistensi bahasa arab sebagai bahasa Islam serta peranannya sebagai bahasa komunikasi saat ini mendorong perubahan dalam bidang pembelajarannya. Orientasi pembelajaran bahasa arab yang

¹ Zakiatunnisa, dkk, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya Bagi Non-Arab*", Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 2, hlm 490.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 19.

³ Fajar Syarif, "*Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Majelis Taklim Al-Amanah Kebn Jeruk Jakarta Barat*", No. 1, Juni 2017, hlm 34-35

⁴ Zakiatunnisa, dkk, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya Bagi Non-Arab*", hlm 489.

selama ini erat dengan tujuan keagamaan, kini dirasa bukan menjadi tujuan satu-satunya.⁵ Mengingat bahasa arab telah menjadi bahasa resmi internasional, kebutuhan untuk mempelajarinya pun semakin meningkat, tidak hanya dari segi pergaulan sehari-hari dengan menggunakan bahasa arab '*amiyah*', namun kaidah-kaidah penulisan teks arab atau bahasa arab '*fusha*' pun semakin diperhatikan.

Pembelajaran bahasa sangatlah penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, bahasa merupakan alat komunikasi dan informasi sekaligus menjadi kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.⁶ Pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab selama ini sangat kental dengan pembelajaran mengenai kaidah atau tata bahasa. Kebutuhan komunikasi dan perkembangan teknologi pada akhirnya mengubah pendekatan pembelajaran bahasa arab, menjadi lebih berorientasi komunikasi. Dalam kerangka inilah pembelajaran kaidah bahasa arab menjadi penting, karena menekankan pada aspek komunikasi baik lisan maupun tulisan.⁷ Untuk dapat menguasai bahas Arab, Acep Hermawan dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab mengatakan, dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*).⁸

Salah satu pembelajaran yang dapat menunjang seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa arab adalah dengan menggunakan ilmu Nahwu. Kajian ilmu nahwu banyak ditemukan di pesantren-pesantren

⁵ Fuad Munajat, "*Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional*", No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 23.

⁶ Nailis Sa'adah, "*Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon*" No. 1, 2019, hlm 16.

⁷ Fuad Munajat, "*Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional*", hlm. 24.

⁸ Abu Said, Skripsi : "*Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawa Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 2.

khususnya pesantren salaf yang mayoritas menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Kajian ilmu nahwu dianggap sebagai pengantar dan pondasi bagi keilmuan seorang santri.⁹ Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum dari akhir suatu kata. Jadi, ilmu nahwu merupakan kumpulan beberapa kaidah dalam Bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta keadaan-keadaannya ketika masih *mufrod* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *Murokkab* (tersusun). Di dalam ilmu nahwu juga terdapat pembahasan mengenai ilmu shorof. Karena ilmu Shorof merupakan bagian dari Ilmu Nahwu, dimana fokus pembelajarannya ditekankan kepada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat mufrod.¹⁰

Secara umum, ilmu nahwu digunakan untuk menganalisis kedudukan i'rob sebuah kalimat dalam jumlah. Menurut Abubakar Muhammad, secara istilah, Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Untuk mensukseskan pembelajaran nahwu dan shorof, salah satu kunci yang harus diperhatikan adalah pembelajaran qawaid.

Pembelajaran qawaid adalah proses pembelajaran kaidah-kaidah bahasa arab. Pembelajaran ilmu qawaid harus sistematis, karena apabila tidak sistematis, akan berdampak buruk. Mempelajari ilmu alat khususnya ilmu nahwu harus melalui tahapan-tahapan dari yang mudah ke yang sulit hingga akhirnya dapat menguasainya dengan baik, apabila tidak sistematis maka akan terjadi lompatan berpikir dan keruwetan yang berkepanjangan.

⁹ Ahmad, "Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafziyah dalam Ushul Fikih)", No. 2, Oktober 2019, hlm. 194.

¹⁰ <https://www.pusatilmupengetahuan.com/pengertian-nahwu-dan-sharaf/> diakses pada 23 Desember 2020 pukul 12.45

Disamping harus sistematis, pengajaran qawaid juga harus didasarkan pada asas manfaat.¹¹

Pembelajaran nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, dimana hasil dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah kata dalam bahasa arab. Dengan mempelajari nahwu, siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa.¹²

Salah satu buku ajar yang dapat digunakan oleh pelajar untuk memahami ilmu nahwu adalah dengan menggunakan kitab jurumiyah. Kitab Al-Jurumiyah adalah kitab dasar gramatika bahasa Arab atau sering kita sebut dengan ilmu nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Santri-santri di Indonesia akan mempelajari kitab ini dalam pembelajaran ilmu nahwu dasar. Sebab, selain bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami, kitab Al-Jurumiyyah juga disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, tidak ada perbedaan pendapat, langsung kepada inti pembahasan, yaitu kaidah dan contoh. Matan Al-Jurumiyyah diawali dengan bab Kalam dan diakhiri dengan bab Mahfudhat al-Asma'.

Metode Syekh ash-Shanhaji dalam menulis kitab ini dapat disimpulkan dengan beberapa poin ringkas, yang menjadi karakteristik dari kitab ini, diantaranya:

- a. Dimulai dengan penjelasan definisi dari setiap babnya.
- b. Melakukan pengklasifikasian dalam bab-babnya, kemudian menyebutkan jenis-jenisnya.

¹¹ Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwetan Jember", No. 2, 30 September 2019, hlm 112.

¹² Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", hlm 17.

- c. Menyebutkan contoh-contoh pada setiap bagian-bagian yang ia sebutkan.
- d. Menyebutkan pendapat yang kuat menurutnya tanpa terikat dengan salah satu mazhab dalam ilmu nahwu, dan tanpa menukil langsung dari suatu kitab ataupun imam tertentu.
- e. Tidak menyebutkan sama sekali mukaddimah dan tujuan tujuan ditulisnya kitab ini.
- f. Tidak menyebutkan sama sekali dalil-dalil berupa syair maupun uraian secara gramatikal bahasa Arab.
- g. Menjelaskan pembahasan dengan ringkas.
- h. Tidak mencantumkan bab-bab tertentu, dengan maksud meringkas isi kitab.¹³

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu saja mengalami berbagai hambatan. Apalagi menerapkan pembelajaran ilmu nahwu bagi orang Indonesia, tentu akan sangat banyak hambatan yang dihadapi. Kajian ilmu nahwu merupakan salah satu metode untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab. Kaidah-kaidahnya pun pasti sangat jauh berbeda dengan kaidah pembelajaran bahasa Indonesia. Diantara problematika yang dihadapi dapat muncul dari faktor internal (linguistik) dan faktor eksternal (non linguistik). Permasalahan yang muncul dari faktor internal meliputi:

1) Bunyi (fonem)

Peserta didik sering mengalami kesulitan ketika proses mendengarkan atau mengucapkan kata-kata atau bahkan huruf-huruf bahasa arab, seperti huruf ... غ, ع, ض, ص, ظ, ط, ث

2) Tulisan

Tulisan bahasa arab sangat jauh berbeda dengan tulisan bahasa ibu (bahasa daerah atau bahasa indonesia). Pada tulisan bahasa ibu kita (bahasa indonesia) hurufnya A, B, C, D, sedangkan dalam bahasa

¹³ <https://www.nu.or.id/post/read/118185/mengenal-matan-al-ajurumiyah--kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa> diakses sabtu, 8 Mei 2021 pukul 11.00

arab yaitu ... ا, ب, ج, د, ... selain itu, pola penulisan bahasa indonesia sangat jauh berbeda. Pola penulisan Indonesia dimulai dari kiri ke kanan sedangkan pada pola penulisan arab dimulai dari kanan ke kiri. Hal tersebut tentu dapat menghambat pembelajaran.

3) Struktur kalimat

Dalam bahasa Indonesia kalimat minimal terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) sedangkan dalam bahasa arab setiap kalimat bisa terdiri dari mu'tada' (S) dan khabar (P) dalam jumlah ismiyah juga bisa terdiri dari fi'il (P) dan fa'il (S) dalam jumlah fi'liyah.

4) Kosa kata

Banyak perbedaan kosakata antara bahasa ibu dan bahasa arab. Meskipun banyak juga bahasa arab yang sudah diserap ke bahasa Indonesia seperti sholat, sujud, sajadah, dan lain-lain.

Problematika non linguistik yaitu diluar kebahasaan, faktor penghambat dari luar yaitu

- 1) Guru/pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar bahasa Arab.
- 2) Peserta didik kurang memiliki motivasi yang kuat dalam mempelajari bahasa Arab.
- 3) Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik.
- 4) Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa arab.¹⁴

Problematika tersebut dapat menjadi penghambat pembelajaran bahasa arab. Begitupun dalam mempelajari ilmu nahwu. Perbedaan antara kaidah bahasa arab dan bahasa indonesia juga terdapat pada kata ganti/dhomir. Dalam bahasa indonesia kata ganti hanya aku, kamu, dia,

¹⁴ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", No. 1, Januari-Juni 2012, hlm 85-87.

mereka. Sedangkan dalam bahasa arab kata ganti ada 12 yaitu انا, نحن, انت, انتم, انتن, هو, هي, هم, هما, هن

.انت, انتم, انتن, هو, هي, هم, هما, هن

Begitu juga di SMP Al-Aqwiya yang memasukkan pembelajaran ilmu nahwu dalam mata pelajaran. Pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab Jurumiyah yang biasanya diajarkan di lembaga pondok pesantren ini sangat menarik untuk di kaji, karena pelaksanaan pembelajarannya di sekolah formal. Dalam pelaksanaannya banyak hambatan-hambatan yang terjadi. Salah satu kunci untuk memahami ilmu nahwu dengan menggunakan kitab jurumiyah adalah dengan menghafalkannya terlebih dahulu. Pada metode ini banyak santri/siswa yang masih lemah hafalannya dan sulit melakukannya karena kurangnya minat dan motivasi untuk menghafal.

Selain itu pada proses pembelajarannya menggunakan banyak metode pembelajaran, diantaranya mengartikan, memurodi, membaca, menghafal dan praktik meng'irobi. Dalam pelaksanaannya praktik meng'irobi ini banyak yang belum bisa namun sudah bisa naik kelas. Padahal untuk dapat memahami nahwu harus bisa meng'irobi supaya tidak salah dalam mengartikan kalimat bahasa arab dan tidak keliru dalam memahami kata-kata yang asing ataupun syair-syair bahasa arab yang membutuhkan kepahaman lebih. Hal ini akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Apa saja faktor yang bisa membuat siswa naik kelas, mengapa belum bisa meng'irobi tapi sudah bisa naik kelas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti, Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Jurumiyah Di Kelas VIII D SMP Alam Al-Aqwiya Cilongok.

B. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika dapat diartikan sebagai sebuah permasalahan. Adapun masalah adalah sesuatu kendala yang harus di selesaikan. Problematika merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dalam kajian penelitian, problematika atau permasalahan ini terjadi karena ada penyimpangan dari apa yang diharapkan dengan kenyataan. Dengan demikian, perlu upaya untuk memberi solusi dari permasalahan yang terjadi. Pembelajaran yang berhasil ditentukan dari seberapa besar guru meminimalisir permasalahan yang terjadi di kelas. Semakin banyak permasalahan yang teratasi, semakin besar pula peningkatan keberhasilan belajar siswa.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar-mengajar mengenai materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan. Dalam proses ini melibatkan sinergitas antara guru dan peserta didik yang mengandung hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Bahasa Arab

Bahasa arab merupakan salah satu Bahasa asing yang dapat dibilang sangat populer karena kekayaan kosa katanya juga keterampilan dalam mempelajarinya sangat bervariasi. Bahasa arab tersusun dari kata, frase, klausa dan kalimat yang mengandung makna. Tujuan pembelajaran Bahasa arab adalah untuk mendorong, membimbing, mengembangkan

dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa arab baik reseptif maupun produktif.

Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami teks berbahasa arab dan memahami pembicaraan. Kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan Bahasa arab sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis.¹⁵

4. Ilmu Nahwu

Dalam istilah modern, nahwu disebut juga dengan “sintaksis” yaitu bagian dari tata Bahasa yang mempelajari tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Pengertian nahwu secara bahasa adalah tujuan dan arah. Secara istilah adalah kumpulan beberapa aturan/rumus yang digunakan untuk mengetahui bentuk Bahasa arab atau bentuk polanya, baik ketika mufrod maupun tersusun dengan kata yang lain.¹⁶

هو علم بأصول يعرف بها احوال اواخر الكلم اعرابا وبناء¹⁷

ورد في معجم في وحيدة محمل النحو في لغة: النحو القصد, نحو الشيء نحوت نحو
أي قصدت قصدة, وبلغنا أن أبا الأسود وضع وجوه العربية فقال للناس أنح نحو هذا
وسمي نحو. يقل ابن منظور, (نحا) بمعنى النحو وهو إعراب الكلام العربي, والنحو القصد
والطريق يكون ظرفا واسما, نحا ينحوه وينحاه نحوا وانتحاه, يقول الجوهري نحوت نحوك

¹⁵ Akla, “Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan Dan Kenyataan (Survey di Madrasah Kota Metro Tahun 2017)”, No. 02, 2017, hlm. 176-177.

¹⁶ Nailis Sa’adah, “Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon”, hlm. 17-20.

أحمد مهاجر, "المراد الأجرومية", (لامفوع تعاه, ١٩٩٣), ص ١. 17

قصدت قصدك, وعند ابن السكيت نحاً نحوه إذا قصده, ونحاً الشيء ينحاه ينحو إذا حرفه, ومنه سمي النحوي لأنه يحرف الكلام إلى وجوه الإعراب.¹⁸

5. SMP Alam Al Aqwiya

SMP Alam Al Aqwiya Cilongok merupakan sekolah menengah pertama yang berada dibawah Yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif Pondok Pesantren Nurul Huda. Sekolah ini didirikan pada tanggal 11 November tahun 2011. Sekolah ini berlokasi di Jl. Bulakan RT 06/05 Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa saja Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu dan penyelesaiannya dengan Menggunakan Kitab Al Ajurumiyah di kelas VIII D SMP Alam Al-Aqwiya, Cilongok, Banyumas”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab Al-Jurumiyah di kelas VIII D SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas dan mencari alternatif solusi pembelajarannya.

2. Manfaat Penelitian

وحيدة محمل, "النحو العربي بين الإبداع والاتباع: موازنة بين سيوييه وابن السراج". (الجزائرية: جامعة 18 العربي بن مهدي, 2014). ص 4.

¹⁹ Nur Asfiatul Munawaroh, Skripsi: “Teknik Pembelajaran Nahwu Pada Kelas VIII Di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 6.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan sebagai aplikasi terhadap ilmu yang telah peneliti tekuni selama mengikuti perkuliahan di IAIN Purwokerto. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan tenaga kependidikan khususnya dalam pengelolaan kelas dan menghadapi permasalahan kelas di SMP Alam Al Aqwiya..

b. Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas siswa melalui pemahamannya terhadap suatu disiplin ilmu, serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki tatanan yang belum sempurna.

2) Bagi Dewan guru

Dapat menjadi masukan untuk dewan guru dalam mengelola kelas agar siswa lebih mampu meluangkan waktunya untuk mengulang hafalan sehingga dapat memahami ilmu nahwu. Selain itu juga dapat menjadi masukan dalam hal penerapan metode pembelajaran agar siswa lebih mampu mempelajari ilmu nahwu dengan pendekatan yang lebih efektif.

3) Bagi siswa

Penelitian ini sebagai sarana bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan agar bersedia meluangkan waktunya untuk kembali mengulang hafalannya untuk menunjang pemahamannya pada pembelajaran ilmu nahwu

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan meninjau langsung objek masalah dan dapat memecahkan masalah di lapangan.

E. Kajian Pustaka

Skripsi karya Abu Said yang disusun pada tahun 2019 dengan judul " Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara", Purwokerto: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto. Yang meneliti tentang problematika pembelajarannahwumenggunakan kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara. Berdasarkan hasil penelitian dari Abu Said ditemukan problematika pembelajaran berupa kurang kondusifnya tempat pembelajaran dikarenakan dalam satu majlis atau kelas terdapat tiga kelas, kurangnya santri dalam memahami teks Arab jawan dikarenakan kebanyakan dari santri lulusan tingkat SMA/SMK dan awamnya santri terhadap lingkungan pesantren/baru pertama kali mondok, sehingga membuat santri sulit dalam memahami teks. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab Al-Jurumiyah. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, sebagaimana pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kitab Al-Jurumiyah Jawan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab matan Al-Jurumiyah. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek yang diteliti. Dalam penelitian milik Abu Said, subjek yang diteliti berupa santri yang sudah menginjak pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mengacu pada subjek penelitian yang masih menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Skripsi karya Tri Puji Lestari yang disusun pada tahun 2016 dengan judul "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Di MTs Al-Mukarromah Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap" Jurusan: Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto. Yang meneliti tentang problematika pembelajaran bahasa arab siswa di MTs Al-Mukarromah Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan dalam setiap

penyampaian materi bahasa Arab sudah menggunakan dua dari empat keterampilan yaitu keterampilan membaca dan menulis, dengan tujuan agar siswanya dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dalam bentuk percakapan sederhana serta siswa dapat mahir dalam menulis bahasa Arab. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan bahan ajar atau buku paket yang ditetapkan oleh Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu diambilkan dari buku “Al-Ahyar BAHASA ARAB Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 untuk MTs Semester Ganjil Kelas VII” yang disusun oleh CV Gravika Dua Tujuh. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab ialah menggunakan metode membaca yaitu siswa dituntut untuk bisa membaca bahasa arab dengan baik dan benar. Selanjutnya siswa melakukan dialog pendek yang dilakukan di depan kelas agar dapat membantu siswa untuk terbiasa melafalkan bahasa Arab dengan intonasi yang baik dan benar. Sedangkan medianya ialah menggunakan media papan tulis untuk menuliskan kata-kata sulit atau arti dari mufrodat yang tidak dimengerti oleh siswa. Tujuan, materi, metode dan media khususnya dalam pembelajaran bahasa arab membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada isinya, pada penelitian Tri Puji Lestari mempelajari permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah yang dikhususkan pada keterampilan berbahasa arab, sedangkan pada penelitian ini, meneliti mengenai permasalahan pembelajaran ilmu nahwu yang merupakan cabang dari pembelajaran bahasa arab.

Skripsi karya Nor Hafizah yang disusun pada tahun 2015 dengan judul “Problematika Pembelajaran Nahwu Pada Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar” Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari. Yang meneliti tentang problematika pembelajaran nahwu dan faktor penyebab timbulnya problematika pembelajaran nahwu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan problematika pembelajaran nahwu pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah adalah siswa kurang mampu

menerapkan kaidah nahwu dalam aplikasi aspek berbicara secara langsung, serta metode dan strategi aktif sulit diterapkan. Faktir penyebab timbulnyaproblematika pembelajaran nahwu diantaranya adalah kaidah nahwu tidak langsung diterapkan dalam aspek berbicara, materi terus berlanjut sedangkan masih banyak siswa yang kurang memahami materi, ruang kelas terlalu padat, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, jarang menggunakan metode atau strategi pembelajaran aktif, serta siswa jarang mengulang pelajaran nahwu di rumah. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran ilmu nahwu. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya membahas problematika pembelajaran nahwu, sedangkan penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran ilmu nahwu dengan menggunakan kitab Jurumiyah. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut subjeknya adalah siswa MI kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah At-Thayyibah Kabupaten Banjar, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII D SMP di SMP Alam Al-Aqwiya, Cilongok, Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam 5 bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang didalamnya berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Pertama berisi pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori yang meliputi: Problematika Pembelajaran yang terdiri dari tiga Sub: Sub bab pertama yaitu Pengertian Problematika Pembelajaran, Bahasa Arab, Tujuan Pembelajaran, Macam-Macam Metode Pembelajaran. Sub bab kedua yaitu Pengertian Ilmu

Nahwu, Ruang Lingkup Ilmu Nahwu, Perencanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu, Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu, Langkah-Langkah Pembelajaran Ilmu Nahwu, Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu, Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu, Evaluasi Pembelajaran Ilmu Nahwu.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat berisi hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Deskripsi Tempat Penelitian, Penyajian Dan Analisis Data.

Bab kelima berisi penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir berisi Daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika Pembelajaran merupakan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam suatu pembelajaran. Kata problematika menurut Depdiknas (2008) merupakan hal yang belum dapat dipecahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa problematika merupakan permasalahan yang muncul yang belum mendapatkan solusi pemecahannya. Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an.²⁰ Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya, menambah wawasannya. Pembelajaran yang kita kenal biasa dilakukan di sekolah formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Oemar Hamalik dalam Fakhurrrazi, mengartikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi seperti siswa dan guru, unsur-unsur material seperti buku, papan tulis, kapur dan alat belajar. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit arti dari pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan demikian

²⁰ Syukra Vadhilah, dkk, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang*”, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 53.

perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²¹

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini bersumber dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.²²

Problematika pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menghambat proses pembelajaran. Problematika pembelajaran terjadi karena ada penyimpangan dari apa yang sudah di rencanakan. Permasalahan tersebut dapat berupa permasalahan yang muncul dari peserta didik, guru, atau muncul dari strategi, media atau sarana lainnya. Peran guru sangat penting dalam menunjang suksesnya sebuah pembelajaran.

Sedangkan faktor dari peserta didik ialah sikap terhadap pembelajaran, motivasi belajar, minat, dan orientasi siswa serta cara

²¹ Fakhurrizi, "*Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*", No. 1, Juni 2018, hlm. 85-86.

²² Aprid Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "*Belajar dan Pembelajaran*", No. 2, Desember 2017, hlm. 336-337.

pandang siswa terhadap sebuah pembelajaran. Kemudian dari unsur materi ajar, faktor yang mempengaruhinya ialah pemilihan materi pembelajaran yang menarik dan penyusunan materi pembelajaran agar sistematis dan kronologis dalam menyampaikannya.

Faktor selanjutnya yang menjadi suksesnya sebuah pembelajaran ialah sarana prasarana belajar. Sarana dan prasarana yang tidak kondusif akan menghambat proses pembelajaran. Kebutuhan peserta didik akan buku ajar, ruang kelas, tata usaha, kurikulum, lapangan, ruang laboratorium, hingga dapur di sekolah harus sangat diperhatikan. Apabila sarana dan prasarana tidak lengkap bahkan sangat kurang, akan sangat kesulitan bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyampai ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dipahami oleh orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu kehidupan manusia ragam bahasa pun semakin banyak, diantaranya bahasa Arab, Inggris, China, Spanyol, Korea, Jepang, dan lain-lain.

Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini. Sejak Al-Qur'an diturunkan dan agama Islam semakin berkembang, penutur bahasa arab semakin bertambah. Alasan lainnya karena bahasa arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi milyaran muslim sedunia, baik yang berkebangsaan arab maupun bukan arab.

Bahasa arab merupakan bahasa semantik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang tnanakan di jazirah arab ia sejak berabad-abad. Bahasa

Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa semantik.²³

Ahmad Izzan dalam penelitian *Mega dan Cahya* mengungkapkan bahwa bahasa arab mengalami perkembangan yang terdiri dari beberapa periode, antara lain:

- a. Periode Jahiliyah, munculnya standarisasi nilai-nilai pembenatukan bahasa fusha, dengan adanya beberapa *Ukaz, Majanah, Zul Majah*.
- b. Priode Permulaan Islam, turunnya al-Qur'an menjadikan bahasa arab sebagai bahasa yang sempurna baik dalamkosa kata,makna, gramatikal dan ilmu lainnya. Perkembangan ini pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*.
- c. Peridoe Bani Umayyah, terjadinya percamuran orang-orang arab dengan penduduk asli akibat perluasan wilayah Islam. perluasan wilayah danmelakukan *Arabisasi* dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.
- d. Periode Bani Abasiyah, pemerinah Abasiyah berprinsip bahwa kejayaan pemerintahannya sangat tergantung kepada kemajuan agama Islam dan bahasa Arab, kemajuan agama Islam dipertahankan dengan melakukan pembedahan Al-Qur'an terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baikilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab Badwi yang bersifat alamiah ini tetap dipertahankan dan diandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni, yang harus dikuasai oleh para keturunan Bani Abbas.
- e. Periode bahasa Arab di Zaman Baru, kebangkitan bahasa arab yang dilandasi dengan upaya pengembangan oleh kaum intelektual Mesir. Dengan ciri-ciri: 1) Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar disekolah dan ketika perkuliahan; 2) Munculnya gerakan menghidupkan

²³ Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam*", No. 1, Juni 2015, hlm. 39-41.

warisanbudaya lama dan menghidupkan penggunaan kosakata asli dari bahasa fusha; 3) Adanya gerakan yang mendorong penerbitan dan percetakan dinegara-negara Arab; 4) Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembanganbahasa Arab seperti pendirian Majma' al-Lughah al-Arabiyyah pada tahun 1934 M di Mesir; 5) Mendirikan lembaga pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Arab seperti Al-Azhar jurusan bahasa arab.²⁴

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Secara garis besar Taksonomi Bloom (Yulaelawati) dalam Muhammad Afandi, tujuan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni:

- a. Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, penilaian.
- b. Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengelolaan, bermuatan nilai.
- c. Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu: menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi.

Berdasarkan uraian hasil belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah. Aspek kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

²⁴ Mega Primaningtyas dan Cahya Edi Setawan, "Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", No. 2, Juli 2019, hlm. 53-54.

hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Aspek afektif dan psikomotor dapat ditinjau dari sikap siswa pada saat proses pembelajaran.²⁵

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, sedangkan secara terminologi metode adalah teknik pendidikan dalam memberikan materi pembelajaran saat proses pembelajaran. Hal tersebut sepadan dengan definisi yang ada dalam KBBI yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang tepat bagaimana seorang guru dalam menyajikan bahan ajar agar mudah diterima, dikuasai dan diserap oleh peserta didik dengan mudah dan menyenangkan.²⁶

Metode diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seseorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih metode terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan dan latar belakang siswa, kemampuan dan latar belakang guru, keadaan proses belajar yang berlangsung, alat-alat atau sarana yang tersedia.

Dalam memilih metode terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

²⁵ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), hlm. 5-6.

²⁶ Dicky Nathiq Nauri, Skripsi: “*Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat*”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 24.

- b. Kemampuan dan latar belakang siswa.
- c. Kemampuan dan latar belakang guru.
- d. Keadaan proses belajar yang berlangsung.
- e. Alat-alat atau sarana yang tersedia.

Adapun hubungan metode dengan prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Metode dan motivasi. Apabila bahan pelajaran disajikan secara menarik, maka motivasi siswa akan meningkat. Dan sebaliknya, jika bahan pelajaran tidak disajikan secara menarik akan membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran.
- b. Metode dan keterlibatan secara aktif. Apabila dalam kegiatan/pembelajaran terdapat keterlibatan intelektual-emosional siswa, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat, sehingga tujuan intruksional dapat tercapai dengan efektif.
- c. Metode dan pendekatan dari segi pribadi siswa. Dalam proses pembelajaran, harus disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda serta kecepatan belajar yang berbeda pula.
- d. Metode, penahapan, penyusunan. Metode-metode tertentu lebih serasi daripada metode-metode lainnya untuk memberi informasi mengenai bahan pelajaran atau gagasan baru, untuk menguraikan menurut tahapan yang sesuai atau untuk menjelaskan susunan dari suatu bidang yang luas dan kompleks.
- e. Metode dan umpan balik. Di dalam proses pembelajaran, harus diperoleh berbagai jenis umpan balik. Diantaranya adalah umpan balik tentang kemampuan perilaku, umpan balik tentang apa sebenarnya yang diserap sebagai pelajaran, umpan balik yang kuat tentang pola perilaku seorang siswa dapat diperoleh dari

partisipasinya memainkan peran, umpan balik tentang kemampuan analisa dapat diperoleh melalui diskusi kasus.

- f. Metode dan pengalihan. Pendidikan dan latihan membantu siswa untuk dapat mengalihkan hasil belajarnya ke dalam situasi-situasi nyata, misalnya metode simulasi dan metode proyek merupakan latihan untuk pengalihan hasil belajar kepada situasi yang nyata.

Macam-macam metode pembelajaran:

- 1) Metode *critical incident* (pengalaman penting). Metode ini digunakan sejak awal proses pembelajaran. Adapun tujuannya adalah untuk membuat peserta didik fokus di awal proses pembelajaran.
- 2) Metode *prediction guide* (tebak pelajaran). Metode ini digunakan di awal pembelajaran. Adapun tujuannya adalah untuk membuat peserta didik fokus sejak awal proses pembelajaran dan tetap memperhatikan ketika guru menyampaikan materi.
- 3) Metode teks acak. Metode ini sangat baik digunakan untuk mata pelajaran bahasa. Meskipun dapat juga digunakan untuk mata pelajaran yang disampaikan.
- 4) Metode *group resume*. Biasanya resüm menggambarkan hasil yang telah dicapai. Metode ini digunakan untuk membantu peserta didik lebih akrab atau melakukan kerjasama kelompok.
- 5) Metode *question student have* (pertanyaan dari siswa). Metode ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan harapan peserta didik dengan menggunakan partisipasi peserta didik secara tertulis.
- 6) Metode *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan). Metode ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik selain kerjasama tim.
- 7) Metode *true or fals* (benar atau salah). Metode ini digunakan untuk menumbuhkan kerjasama kelompok, berbagi pengetahuan, dan belajar secara langsung.

- 8) Metode *listening teams* (tim pendengar). Metode ini membantu siswa untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam menerima mata pelajaran.
- 9) Metode *sinergetic teaching* (pengajaran sinergis). Metode ini menggabungkan dua cara belajar yang berbeda. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan.
- 10) Metode *information search* (mencari informasi). Metode ini sama dengan metode ujian *open book*. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka.
- 11) Metode *card sort* (sortir kartu). Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep.
- 12) Metode *the power of two* (kekuatan dua kepala). Metode ini mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini memiliki prinsip bahwa berfikir dua orang lebih baik daripada berfikir satu orang.
- 13) Metode *everyone is teacher here* (semua bisa jadi guru). Metode ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai guru untuk teman-temannya.
- 14) Metode *peer lessons* (belajar dari teman). Metode ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik mengajarkan materi kepada temannya.
- 15) Metode *index card match* (mencari pasangan). Metode ini digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan.
- 16) Metode *physical self assesment* (mempersiapkan diri dalam kelompok). Metode ini digunakan sebagai cara merubah aktivitas kelas.

- 17) Metode ceramah. Metode ini adalah suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran dengan alat perantara berupa suara. Penggunaan metode ceramah cukup wajar dalam situasi ketika guru akan menyampaikan fakta atau pendapat yang tidak terdapat dalam bahan atau buku pelajaran.
- 18) Metode latihan siap (*drill*). Metode ini adalah metode untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan menyempurnakan suatu keterampilan.
- 19) Metode demonstrasi. Metode ini dapat digunakan jika murid ingin mengetahui bagaimana proses mengatur sesuatu, bagaimana proses membuat sesuatu, bagaimana proses bekerja sesuatu, bagaimana proses menggunakan sesuatu.
- 20) Metode pemberian tugas; metode ini biasa dikenal dengan metoderesitasi, yaitu suatu cara pembelajaran yang bercirikan kegiatan perencanaan bersama antara guru dan murid berupa tugas-tugas atau masalah-masalah yang harus dikuasai atau diselesaikan murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama.
- 21) Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab murid. Metode tanya jawab ditujukan untuk meninjau pelajaran yang lalu, melihat kemampuan murid lewat pertanyaan-pertanyaan yang memacu daya pikir, menangkap perhatian murid agar tertuju pada pelajaran, memimpin pengamatan dan pemikiran murid dalam rangka membiasakan murid dengan berbagai bentuk pertanyaan dan menyelingi pembicaraan untuk membina kerjasama.
- 22) Metode diskusi; adalah suatu cara penyampaian bahan mata pelajaran yang bercirikan keterkaitan pada suatu topik atau pokok pelajaran atau masalah yang hendak dipecahkan bersama (murid dan guru) dalam bentuk suatu pendapat atau keputusan. Dalam metode ini murid mempelajari sesuatu melalui musyawarah.

- 23) Metode karyawisata; adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa murid secara langsung kepada obyek yang akan dipelajari, yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata. Metode ini digunakan ketika obyek yang akan dipelajari hanya terdapat ditempat tertentu. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat murid lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan.
- 24) Metode *audio visualis*; adalah metode pembelajaran yang menggunakan *audio visual* saat pembelajaran. Misalnya dengan TV, dan pemutar DVD, *tape recorder*.
- 25) Metode studi kasus; adalah metode dengan memanfaatkan situasi atau kasus yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Biasanya guru memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan konsep atau keterampilan yang akan dipelajari. Kemudian siswa berdiskusi untuk menganalisis, sintesis, evaluasi atas fakta yang ada dalam kasus.
- 26) Metode jigsaw; adalah metode yang menghendaki siswa belajar melalui kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.
- 27) Metode presentasi; adalah metode yang menjadikan siswa berusaha memberikan gambaran umum tentang suatu yang mereka telah bahas atau telah dikaji. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah dipelajari.
- 28) Metode bola salju; adalah metode yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, kelompok yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa di kelas.
- 29) Metode kunjungan karya; adalah metode yang mendorong siswa mengetahui apa yang telah dikerjakan temannya. Dalam metode ini kegiatannya saling melihat hasil karya orang lain untuk belajar

bertanya, memberikan komentar dan saran. Sementara pihak yang dikunjungi menjawab, menanggapi. Dalam kegiatan ini siswa bergerak mengamati hasil karya-karya mereka.²⁷

B. Ilmu Nahwu

1. Pengertian Ilmu Nahwu

Nahwu secara bahasa adalah الطريق والجهة yang artinya jalan dan arah.

Sedangkan menurut Ar-Razi nahwu adalah القصد (tujuan) dan الطريق (jalan). Akan tetapi nahwu menurut ulama klasik adalah terbatas pada masalah-masalah yang membahas *I'rab* dan *Bina* yaitu penentuan baris akhir sebuah kata sesuai posisi dan kalimatnya. Ilmu Nahwu merupakan bagian dari kalam Arab yang mempelajari keadaan kalimat sesuai aturan atau kaidah kebahasaaraban. Ilmu nahwu dalam kiprahnya tetap mempertahankan urgensi *I'rab*, alasannya adalah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa arab, dimana tanpa *i'rab* suatu kalimat bahasa arab tidak akan sempurna.²⁸

Secara umum, ilmu nahwu digunakan untuk menganalisis kedudukan *i'rob* sebuah kalimat dalam jumlah. Menurut Abubakar Muhammad, secara istilah, Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Untuk mensukseskan pembelajaran nahwu dan shorof, salah satu kunci yang harus diperhatikan adalah pembelajaran qawaid. Pembelajaran nahwu adalah proses, cara menjadikan siswa untuk belajar ilmu nahwu melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran, dimana hasil dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat mengetahui dan mengerti akan kedudukan sebuah

²⁷ Maria Ulfa dan Saifudin, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran", No. 1, Mei 2018, hlm. 40-52.

²⁸ Dicky Nathiq Nauri, Skripsi: "Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftakhul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat", hlm. 31-33.

kata dalam bahasa arab. Dengan mempelajari nahwu, siswa diharapkan dapat membentuk sebuah kalimat bahasa Arab dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bisa terhindar dari kesalahan berbahasa.²⁹

Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui. Menurut Biek, dkk dalam A. Mualif, nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* maupun *bina'*.

Sedangkan menurut Husain masih dalam A. Mualif, nahwu di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah perkembangan baru mengenai pengertian baru tentang ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi *i'rab*. Alasannya ialah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, di mana tanpa *i'rab*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, ciri khas ke'Arabannya akan hilang bila *i'rab*-nya tidak sempurna.³⁰

²⁹ Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon" No. 1, 2019, hlm 17.

³⁰ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab", No. 1, 2019, hlm. 27-28.

2. Ruang Lingkup Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu bagiandari ilmu bahasa arab. Ilmu nahwu adalah ilmu yang sangat berperan dalam memahami segala aspek yang menyangkut Bahasa Arab terutama al-Qur'an, hadits-hadits Nabi SAW dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Mustahil orang dapat memahami Bahasa Arab tanpa terlebih dahulu memahami ilmu Nahwu. Ilmu nahwu memiliki 3 ruang lingkup pembahasan, yaitu: Kalimat, Jumlah, dan Syibhu Jumlah.

a. Kalimat

Definisi kalimat dalam bahasa arab tidak sama dengan definisi kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kalimat adalah kumpulan dua kata atau lebih yang menunjukkan kepada suatu makna/maksud. Sedangkan dalam bahasa arab, kalimat adalah sebuah kata atau lafadh yang menunjukkan kepada satu arti. Seperti: Ali adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dan disebut satu kalimat dalam bahasa Arab.

b. Jumlah

Definisi jumlah dalam bahasa arab merupakan rangkaian dari dua kalimat atau lebih untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Hal ini berbeda dengan definisi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, susunan beberapa kata yang tergabung menjadi satu disebut kalimat, sedangkan dalam bahasa arab disebut jumlah.

c. Syibhu Jumlah

Syibhu jumlah adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu syibhu dan jumlah. Syibhu artinya menyerupai, maka syibhu jumlah artina menyerupai jumlah. Syibhu jumlah terbagikepada dua bagian:

1) Jarr-Majrur

Jarr-Majrur terdiri dari dua kalimat, yaitu huruf jarr dan isim majrur. Contoh: بِسْمِ terdiri dari dua kalimat yaitu: بِ sebagai

huruf jarr dan إِسْمِ sebagai isim majrur. Ini menunjukkan bahwa

Jarr-Majrur menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.

2) Zharaf-Mudhaf Ilaih

Zharaf-Mudhaf Ilaih juga terdiri dari dua kalimat yaitu zharaf zaman/zharaf makan dan mudhaf ilaih. Contoh: **عِنْدَ اللَّهِ** terdiri dari dua kalimat yaitu **عِنْدَ** sebagai zharaf makan, **اللَّهُ** sebagai mudhaf ilaih. Hal ini juga menunjukkan bahwa zharaf-mudhaf ilaih menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.³¹

3. Perencanaan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Dalam dunia pembelajaran banyak sekali definisi perencanaan pembelajaran dalam berbagai macam teori yang berkembang dewasa ini. sebelum membahas lebih jauh tentang perencanaan pembelajaran alangkah baiknya kita perjelas dulu apa yang dimaksud dengan perencanaan dan pembelajaran itu sendiri. menurut Cunningham dalam Muhammad Afandi dan Badarudin mengemukakan bahwa perencanaan ialah usaha menyeleksi dan menggabungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Sedangkan menurut Steller masih dalam Muhammad Afandi dan Badarudin bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memberikan kepuasan untuk membuat kegiatan dapat

³¹ http://hendraislamiblogspot.com/2009/04/mengenal-ilmu-nahwu_07.html?m=1 diakses pada Senin, 2 Agustus 2021 pukul 07.36.

berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan definisi pembelajaran adalah upaya untuk memberikan pelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya, agar rencana pembelajaran yang disusun dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran, perlunya perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai perbaikan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah tersusun dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi.³²

Menurut Harjanto dalam Sahrah Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran menjadi rujukan yang akan dijadikan guru selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika guru melakukan persiapan-persiapan sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan atau rencana (planning) ialah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Trianto, demikian halnya dengan pembelajaran nahwu seorang guru perlu menyusun perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam konsep pembelajaran, perencanaan dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penerapan metode dan pendekatan serta evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah

³² Muhammad Afandi dan Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 1-3.

ditetapkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran menjadi acuan utama seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.³³

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan tujuan utama dalam sebuah pembelajaran, tetapi ilmu nahwu merupakan salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar dalam berbahasa arab. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

- a. Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih.
- b. Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- c. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
- d. Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar.
- e. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, disamping bermanfaat untuk

³³ Sahrah, "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah *Quran Wa Al Hadits (MQWH)* Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat", No. 2, tt, hlm. 193.

memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.

- f. Qawaid dapat memberikan kontrol yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan.³⁴

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Ilmu Nahwu

Dalam buku yang ditulis oleh Ali Jarim dan Mustafa Amin disebutkan ada beberapa langkah mengenai pembelajaran nahwu. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran ilmu nahwu adalah sebagai berikut:

- a. Guru menuliskan contoh-contoh yang telah tersedia di papan tulis.
- b. Guru memintakan siswa untuk membaca contoh-contoh tersebut.
- c. Guru memberikan ujian (tes) dan latihan yang mudah sesuai contoh dalam buku.
- d. Guru memaparkan kaidah-kaidah secara jelas pada papan tulis setelah memberikan latihan.
- e. Menjelaskan persamaan atau perbedaan antara materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya sehingga terjadi percakapan yang sempurna.³⁵

6. Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu

Dalam pandangan lama tentang pengajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah, walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak berhasil menerapkannya dalam dunia nyata mengenai kaidah-kaidah yang telah mereka hafal. Hal ini banyak terjadi di pesantren di Indonesia, juga di beberapa negara Arab. Jika diperhatikan metode-metode pengajaran bahasa Arab di negara-negara Arab, juga di beberapa pesantren di Indonesia, baik yang pernah

³⁴ A. Mualif, *“Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab”*, hlm. 28-29.

³⁵ Dicky Nathiq Nauri, Skripsi: *“Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat”*, hlm. 41.

dipraktekkan pada masa lampau, lalu dihentikan atau masih digunakan hingga sekarang, juga yang telah diganti dengan metode lain, dapat dikemukakan bahwa metode-metode tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa metode berikut:

a. Metode Analogi

Dalam metode ini pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut, ini berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide analogi ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi.

b. Metode Induksi

Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum. Para pendukung metode ini berpandangan bahwa metode semacam ini adalah metode yang alami karena para pelajar melalui contoh-contoh, dapat untuk mencapai suatu ilmu, menyingkap ketidaktahuan, memberikan pencerahan pada yang tidak jelas dengan cara mengenal unsur-unsurnya, mengumpulkan kosakata dan menggabungkan sesuatu dengan sejenisnya, hal ini dilakukan secara bertahap hingga sampai pada suatu rumusan kaidah yang bersifat umum atau aturan yang komperhensif.

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, sedangkan guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi, para pelajarlah yang aktif mencari untuk mendapatkan rumusan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dengan menghubungkan serta membandingkan-bandingkan contoh-contoh yang ada, para pelajar pulalah yang

memecahkan masalah. Tegasnya, para pelajar disibukkan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam atau mengabaikan pelajaran.

Metode Induksi ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1) Metode contoh

Disebut juga metode contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong; penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini memberikan peluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru beserta para pelajar untuk mempercepat jalannya pembelajaran. Mereka berpandangan bahwa metode ini mudah digunakan sehingga sangat membantu pembelajaran ilmu nahwu, dimana seorang pelajar yang benar-benar memahami kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang menggali kaidah dari contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya, disamping akan membantu guru untuk menghabiskan semua topik-topik inti, ia dapat pula mengatasi problema yang ditimbulkan oleh kurikulum.

2) Metode teks utuh

Metode ini sering disebut metode konteks bersambung, teks sempurna atau metode resafel, karena metode ini adalah hasil dari perubahan metode pengajaran sebelumnya. Metode ini berkonsentrasi pada penyajian sebuah teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teks-teks sastra, materi sejarah, surat kabar harian atau majalah mingguan atau sejenisnya, diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-peristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar.³⁶

³⁶ A. Muallif, "*Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*", hlm. 29-32.

7. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu

Problematika pembelajaran ilmu nahwu adalah segala permasalahan atau hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran ilmu nahwu. Dalam pelaksanaannya tentu saja mengalami berbagai hambatan. Apalagi menerapkan pembelajaran ilmu nahwu bagi orang Indonesia, tentu akan sangat banyak hambatan yang dihadapi. Kajian ilmu nahwu merupakan salah satu metode untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab. Kaidah-kaidahnya pun pasti sangat jauh berbeda dengan kaidah pembelajaran bahasa Indonesia. Diantara problematika yang dihadapi adalah sebagai berikut:

a. Problematika Sosiologis

Bahasa arab dipelajari oleh orang Indonesia bersamaan dengan datangnya Islam di Pasai sekitar abad ke-7 Masehi. Bahasa arab kemudian dipelajari diberbagai pesantren yang ada di Indonesia. Karena bahasa arab merupakan bahasa asli orang jazirah Arab dan Timur Tengah, secara geografis letak jazirah arab sangat jauh dari Indonesia oleh karena itu mempelajari bahasa arab sebagai tujuan profesionalitas tidak begitu menarik. Hal itu tampak pada sedikitnya peminat jurusan bahasa di SMA, Madrasah Aliyah, dan relatif rendahnya minat memaski program studi bahasa/sastra arab diperguruan tinggi seperti STAIN, IAIN, UIN. Hal ini dipahami, bahwa mempelajari bahasa Arab di Indonesia dianggap “kurang menjanjikan” dari sisi finansial, oleh karena itu tidak banyak yang serius mempelajari bahasa arab, bahkan guru bahasa arab masih kurang dan kualifikasinya masih belum maksimal.

Aspek penghargaan terhadap bahasa arab, baik penghargaan keilmuan maupun penghargaan finansial masih kurang di Indonesia,

bahkan sebagian umat Islam sendiri merasa rendah diri terhadap sesuatu yang berbau arab.³⁷

b. Problematika Metodologis

Problematika metodologis berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan serta pemahaman bahasa arab itu sendiri. Strategi pembelajaran dan sumber daya manusia sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa arab. Problematika metodologis diklasifikasikan menjadi dua yaitu problematika linguistik dan problematika non linguistik.

1) Problematika dari aspek linguistik

a) Tata bunyi

Dalam pembelajaran al-Qur'an tak lepas dari pengajaran tata bunyi bahasa arab yang sering yang merupakan istilah yang biasa dikenal dalam ilmu tajwid. Akan tetapi ilmu tajwid hanya menitikberatkan perhatiannya pada kepentingan kemahiran membaca Al-Qur'an, bukan untuk tujuan kemahiran perkembangan bahasa arab. Padahal, tidak semua aturan tata bunyi dalam tajwid Al-Qur'an diberlakukan sama bagi pengguna bahasa arab. Akibat kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa arab dengan bunyi atau suara banyak melakukan kesalahan dalam menulis ketika pelajaran didiktekan.

b) Kosakata

Saat ini sudah banyak kata dan istilah arab yang diserap dan dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Semakin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata arab yang kemudian menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia, semakin mudah untuk membina kosakata dan pengertiannya, serta melekatkannya ke dalam ingatan seseorang.

³⁷ Ah. Zaki Fuad, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia", No. 1, Februari 2015, hlm. 13-14.

Serapan istilah baru dan kosakata baru sangat menguntungkan orang-orang yang mempelajari bahasa arab di Indonesia daripada di Amerika, Inggris dan Negara-negara lainnya karena di Indonesia pelajar lebih cepat dan lebih banyak menghimpun perbendaharaan kosakata baru. Langkah ini dapat dijadikan dasar bagi pengadaan seleksi kosakata baru dan pengaturan urutan penyajian materi-materi bahasa arab.

c) Tata Kalimat

Dalam membaca teks bahasa arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah Bahasa arab yang berlaku. Ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan I'rab dan bina, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain *i'rab* dan *bina* seperti *al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urut kata).

Kesesuaian yang dimaksud seperti kesesuaian *mubtada'* dan *khobar*, *sifat* dan *maushuf*, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni *mudzakar* dan *muannats*, persesuaian dari segi jumlah yakni *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*, dan segi *ma'rifah* dan *nakirah*.

d) Tulisan

Tulisan arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar bahasa arab non arab, khususnya di Indonesia. Tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil. Sedangkan huruf arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir.

Dengan sejumlah perbedaan tulisan yang ada antara bahasa arab dengan bahasa indonesia atau latin ini maka bagi para pelajar Indonesia tidak mudah menulis huruf-huruf arab apalagi menuangkannya dalam karangan yang panjang dan memiliki nilai keindahan, kecuali para pelajar yang telah melalui proses belajar yang panjang dan teratur.

2) Problematika Non-Linguistik

a) Faktor Sosio-Kultural

Problem yang muncul adalah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa arab. Contoh ungkapan:

بَلَغَ السَّيْلُ الزُّبَا

Terjemahan harfiahnya adalah “air bah telah mencapai tempat tingi”, namun bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud adalah “sesuatu yang terlanjur tidak mungkin dapat diulang kembali”. Ungkapan seperti ini dapat dimaknai dalam bahasa indonesia dengan istilah “nasi telah menjadi bubur”.

Contoh lain peribahasa:

قَبْلَ الرِّمَاءِ تُمَلَأُ الْكِنَائِنِ

Terjemahan harfiahnya adalah “sebelum memanah penuhi dulu tepat anak panah”. Peribahasa ini dalam bahasa indonesia sama maknanya dengan peribahasa “sedia payung sebelum hujan”.

Peribahasa tersebut berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural orang arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan peribahasa seperti itu.

sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka menggunakan peribahasa itu.

Implikasinya perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran bahasa arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosiokultural bangsa arab. Tentu saja materi tersebut harus berhubungan dengan praktek penggunaan bahasa arab. Persoalan ini dipandang sangat penting karena wawasan dan pengetahuan sekitar sosio-kultural jazirah arab dapat mempercepat pemahaman pelajar bahasa arab tentang makna dan pengertian berbagai ungkapan, istilah, dan nama-nama benda yang khas bagi bangsa arab. Pengetahuan tersebut juga dapat membantu para pelajar bahasa arab untuk menggunakan berbagai ungkapan, istilah, dan nama benda di atas dalam situasi yang tepat.

b) Faktor buku ajar

Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi, dan korelasi. Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh pelajar ditingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu buku ajar yang baik adalah buku yang didasarkan pada kurikulum yang jelas, misalnya KTSP. Gradasi maksudnya adalah berjenjang, yaitu berjenjang dalam penyajian, mulai dari materi yang mudah sampai ke materi yang susah. Sedangkan korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan yang utuh.

Pemberian gambaran sosio-kultural arab dalam buku ajar perlu dilakukan karena dengan pemahaman aspek ini akan

membantu para pelajar memahami penggunaan ungkapan, kalimat, kata atau nama-nama benda yang memang berkaitan dengan sosio-kultural pemilik bahasa ini. namun tidak berarti bahwa penyajian materi harus sama dengan sosio-kultural bangsa arab. Karena pada hakikatnya buku bahasa arab yang baik bagi pelajar indonesia adalah yang sistem penyajiannya sesuai dengan karakter bangsa indonesia.

c) Faktor lingkungan sosial

Fakta menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan umumnya menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran bahasa arab di Indonesia. Pelajar bahasa arab yang ada di daerah tertentu, cenderung menggunakan bahasa pergaulan yang ada di daerah itu. Kondisi ini akan menjadi transfer negatif dalam belajar bahasa arab, sebab antara bahasa arab dengan bahasa indonesia dan bahasa-bahasa daerah di indonesia jelas berbeda, setidaknya pada sisi struktur.

Beberapa lingkungan sosial yang memiliki intensitas pengaruh yang tinggi dalam belajar bahasa antara lain orang yang tinggal bersama, tetangga, teman bekerja, teman belajar, teman seagama, media massa seperti radio, televisi, telepon, buku, majalah, koran dan sebagainya. Menciptakan lingkungan bahasa dalam hal ini akan menjadi langkah tepat dalam pembelajaran bahasa arab, setidaknya pada proses belajar mengajar di kelas.

d) Faktor siswa

Karena faktor dari siswanya sendiri yang tidak punya motivasi yang kuat dan cara pandang mereka terhadap bahasa arab yang dianggap sulit. Adapun solusinya adalah memberi motivasi kepada siswa agar siswa bisa bersemangat dalam belajar, seperti mewujudkan motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental adalah keinginan untuk

memiliki kecakapan berbahasa arab karena alasan faedah atau manfaat, seperti untuk mempermudah mendapat pekerjaan, penghargaan sosial atau memperoleh keuntungan ekonomi lainnya. Motivasi integratif adalah adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan bahasaasing agar supayadapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa arab.

Menghilangkan image bahasa arab yang sulit agar tercipta motivasi dan semangat yang menggebu-gebu sehingga tujuan akhir dari mempelajari bahasa arab dapat tercapai, yang mana tujuan akhirnya adalah agar dapat menggunakan bahasa arab baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih, dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa arab, dengan kata lain empat kemahiran telah dicapai, yaitu kemahiran menyimak atau istima', kemahiran bercakap-cakap atau muhadatsah, kemahiran membaca atau qiro'ah, dan kemahiran menulis atau kitabah.

e) Faktor usia

Terkait dengan faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua, ada beberapa hal yang berkaitan, diantaranya:

- 1) Dalam hal urutan pemerolehan bahasa tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- 2) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan bahasa kedua; anak-anak lebih berhasil dari pada orang dewasa dalam hal pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli, orang dewasa tampaknya maju lebih cepat dari pada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis paling tidak pada permulaan masa belajar, anak-anak lebih berhasil dari pada orang dewasa tetapi tidak selalu lebih cepat.

Dengan demikian, faktor usia adalah faktor yang ikut berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua dari aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua.

f) Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Bahkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua.

g) Metode

Ketidaktepatan dalam memilih metode atau metode yang ditawarkan tidak menarik sehingga menyebabkan siswa tidak bersemangat di dalam belajar. Solusi yang bisa dilakukan seorang guru adalah memilih metode yang tepat dalam proses pengajaran bahasa arab, seperti menerapkan metode inovatif dalam pengajaran. Metode inovatif adalah metode yang membawa paham-paham baru, metode inovatif ini diantaranya:

1) *Suggestopedia*

Suggestopedia sebagai aplikasi dari Suggestology, yaitu suatu penerapan dari sugesti kedalam ilmu mendidik. Metode ini dimaksudkan untuk membasmi sugesti dan pengaruh negatif yang tak disadari bersemayam pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang menurut

para ahli sangat menghambat proses belajar, seperti perasaan tidak mampu, perasaan takut salah, serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum familiar.

2) *Counseling Learning Method (CLM)*

Adanya counseling diharapkan timbulnya minat murid untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, dalam istilah ini murid disebut “client” dan guru disebut “counselor”.

3) *The Silent Way*

Metode ini dianggap cukup unik karena bukannya guru yang diminta diam 90% dari alokasi waktu yang dipakai tetapi adajuga saat-saat tertentu dimana murid tidak diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video tetapi mereka berkonsentrasi pada bahasa arab yang baru saja didengar. Prinsip yang dipegang dalam metode ini adalah adanya respek terhadap kemampuan murid untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan minimalpun dari guru. Siswa dibiarkan saja dahulu bersalah dalam berbahasa karena salah satu letak ketidaksempurnaan dari kebanyakan pengajaran adalah adanya tuntutan paksaan untuk memperoleh kesempurnaan seketika.

h) Kurikulum

Pentingnya kurikulum dalam sebuah pembelajaran tak lepas dari beberapa hal di bawah ini yang melaksanakan kurikulum formal, meliputi:

- 1) Tujuan pengajaran baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pengajaran bahasa arab sebagaimana tercantum dalam kurikulum ialah mendidik manusia

Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Arab agar siswa memiliki pengetahuan dan kecakapan berbahasa Arab dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi.

- 2) Bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, yang akan disajikan kepada para siswa yang harus terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan alokasi waktu dalam kurikulum bahasa Arab.
- 3) Strategi belajar-mengajar dengan berbagai macam kegiatannya yang dalam kurikulum bahasa Arab telah ditentukan berbagai metode, sumber/sarana maupun waktu sebagai petunjuk kepada para guru dalam mengajar.
- 4) Sistem evaluasi untuk mengetahui sampai mana tujuan pengajaran telah tercapai. Seringkali guru memberikan pelajaran bahasa Arab bisa menepati waktu yang telah ditargetkan kurikulum tetapi setelah diadakan penilaian ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh guru. Sistem penilaian bisa dilakukan dengan tanya jawab atau pemberian tugas dan sebagainya.

i) Media dan Sarana Prasarana

Keterbatasan media yang ada atau keterbatasan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran. Adapun solusinya adalah menyediakan media pembelajaran yang memadai, karena penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting sekali, karena media dapat menarik minat siswa, meningkatkan pengertian siswa, memberikan data yang kuat/terpercaya, memadatkan informasi, dan memudahkan penafsiran data, dengan menggunakan media dapat mempermudah dan

mengefektifkan proses pembelajaran dan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.

j) Guru

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan "*learning by doing*" (pembelajaran dengan melakukan) untuk menggantikan cara mengajar di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Oleh sebab itu guru bahasa arab yang baik adalah mereka yang senantiasa mengajak para pelajar untuk menggunakan bahasa arab ketika ia memberikan materi. Namun keahlian guru juga kadang-kadang menjadi masalah tersendiri. Tidak jarang dijumpai guru bidang studi bahasa arab diajarkan oleh yang bukan ahlinya, sehingga proses pembelajarannya pun berlangsung seadanya. Sebabnya memang beragam, terutama karena kurangnya tenaga pengajar yang ahli dibidang ini. Sebagai solusinya, guru bahasa arab harus selalu meningkatkan kualitas keahliannya dengan banyak mengikuti pelatihan, seminar, diskusi, atau setidaknya banyak membaca buku-buku pendidikan kebahasaaraban.

k) Waktu belajar

Dari segi waktu belajar bahasa arab untuk siswa di sekolah relatif sangat sedikit, ada yang belajar cuma dua jam pelajaran setiap minggu, terkadang ada yang empat jam setiap minggunya. Dari segi waktu yang sangat sedikit rasanya sangat jauh harapan kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran bahasa arab ini. Apalagi ini bahasa asing yang

sangat komplis yang harus kita pelajari. Seharusnya waktu yang disediakan haruslah lebih banyak dari waktu yang tersedia sekarang sehingga pembelajaran bisa lebih maksimal dan hasil yang diharapkan bisa tercapai.

l) Sosial politik

Bahasa arab sampai saat ini nampak belum didayagunakan secara optimal, ia baru dimanfaatkan dalam rangka pengiriman TKI ke berbagai Negara di Timur Tengah. Padahal dengan politik dan diplomasi yang menyeluruh, bahasa arab dapat dipergunakan untuk membuka peluang-peluang baru yang lebih menguntungkan dalam bentuk kerjasama dibidang-bidang yang lebih strategis, seperti ekonomi dan pendidikan.

Meski sebenarnya pendayagunaan bahasa arab di bidang pendidikan sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup berarti di Negara-negara Timur Tengah dan sebagian Afrika dengan menjamurnya kamus-kamus atau ensiklopedi berbahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu, namun sangat disayangkan karena kurangnya jalinan kerja sama di bidang tersebut, maka masyarakat Indonesia sendiri kurang begitu mengenal atau mendapat informasi mengenai hasil usaha tersebut. Kamus-kamus atau ensiklopedia itu kurang bahkan belum memasyarakat di kalangan mayoritas bangsa Indonesia sendiri.³⁸

8. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Nahwu

Evaluasi adalah suatu pemberian penilaian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Fungsinya adalah untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran.³⁹ Menurut Purwanto, N dalam Muhammad Afandi, kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu

³⁸ Sar'an, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan solusinya", No. 2, 2019, hlm. 93-107.

³⁹ Dicky Nathiq Nauri, Skripsi: "Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat", hlm. 27.

proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁴⁰

Uril Bahruddin dalam Sahrah mengemukakan evaluasi dalam proses pembelajaran memainkan peran yang cukup strategis, dalam proses pembelajaran ilmu nahwu, evaluasi memiliki fungsi yaitu:

- a. Evaluasi mengarahkan siswa pada semangat belajar. Siswa akan belajar rajin ketika hendak ujian. Berbagai macam ulangan dapat direspon positif oleh siswa dengan berbagai cara belajar. Evaluasi juga bisa menjadi sarana yang baik agar guru dan siswa lebih memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b. Evaluasi menjadikan guru lebih bersungguh-sungguh dalam mengajar. Sebab, guru biasanya mengajar dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan soal-soal ujian. Artinya, ulangan-ulangan bisa memperkuat hafalan (pemahaman) siswa karena strategi yang digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Evaluasi menjadi sarana efektif untuk memberikan umpan balik karena materi pelajaran mengarah pada evaluasi yang membantu identifikasi pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Evaluasi dapat memberikan laporan hasil pembelajaran, seperti penerimaan siswa di sekolah, pembatasan penetapan siswa, jenis jurusan yang akan diambil, dan kenaikan kelas.⁴¹

⁴⁰ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, hlm. 29-31.

⁴¹ Sahrah, "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Quran Wa Al Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat", hlm. 205-206.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang mengupayakan pemberian solusi-solusi pada tiap problematika yang terjadi. Penelitian didasarkan pada data dan fakta yang akurat, sehingga tidak memungkinkan penelitian merupakan hal yang bersifat dugaan tanpa adanya bukti autentik. Penelitian lebih cenderung bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang bersifat konkrit. Maksudnya adalah jawaban dari masalah yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan keyakinan subjektif peneliti yang didukung dengan kenyataan-kenyataan objektif yang telah teruji diluar dirinya. Dengan kata lain, setiap pernyataan peneliti harus didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengujian. Dengan kata lain, sesuatu yang dianggap benar secara subjektif dan teoritis perlu diverifikasi mengenai seberapa jauh kebenaran yang diduga yang ditemui pada kenyataan objektif.⁴²

Untuk meneliti sebuah permasalahan, dapat didasarkan pada jenis-jenisnya. Dalam fokus penelitian ini, peneliti berfokus pada penelitian kualitatif, atau bisa disebut penelitian naturalistik.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Metode penelitian kualitatif lebih menakanankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian ini lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam. Dalam penelitian kualitatif, untuk dapat menentukan penelitian yang berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

⁴² Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Penerbit Sukabina Press, 2016), hlm. 12.

Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dapat berupa tabel, catatan, notulen rapat, foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁴³

Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang sebenarnya. Sesudahnya peneliti membuat laporan dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Metode ini tidak menggunakan pertanyaan yang rinci. Pertanyaannya biasa dimulai dengan yang umum, kemudian mendetail. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti. Informasi partisipan yang masih bersifat umum dan luas tersebut kemudian di pangkas menjadi informasi yang runtut dan jelas. Hal itu disebabkan oleh penekanan pada pentingnya informasi dari partisipan yang merupakan sumber data utamanya.⁴⁴

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan langsung ke lapangan. Subjek yang diteliti dapat menunjukkannya pada informasi yang ingin di dapat, dan untuk mendapatkan data yang jelas, peneliti perlu menyusun strategi dan kelengkapan data yang berupa data primer dan data sekunder. Setelah mendapat informasi, hasil tersebut dianalisis dan hasilnya dibuatkan dalam bentuk laporan, berdasarkan analisis peneliti.

Untuk lebih jelas mengenai substansi penelitian kualitatif, berikut akan di jabarkan mengenai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Latar alamiah, sebagai sumber data utama.

⁴³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27-28.

⁴⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 7.

- b. Manusia sebagai alat, (instrumen), peneliti berperan serta dalam kegiatan masyarakat.
- c. Metode kualitatif, lebih peka dan lebih pekat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- d. Analisis data secara induktif, dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
- e. Teori dari dasar (Grounded Theory), lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.
- f. Deskriptif dapat berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka.
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil, peneliti langsung terjun ke latar penelitian, hubungan bagian-bagian yang diteliti akan lebih jelas.
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, menetapkan batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian.
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, yakni validitas, reabilitas dan objektivitas.
- j. Desain yang bersifat sementara, mendesain secara terus menerus sesuai kenyataan di lapangan.
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, antara peneliti dengan informan atau sumber data hingga kelanjutan verifikasi lebih baik.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Alam Al-Aqeiya yang berlokasi di Dusun II, Langgongsari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah.

Alasan memilih SMP Alam Al-Aqwiya sebagai tempat penelitian:

1. Pembelajaran ilmu nahwu menggunakan Kitab Jurumiyah yang biasanya diajarkan di pondok pesantren, tapi mmata pelajaran ini dimasukkan sebagai mata pelajaran di kurikulum sekolah formal.

⁴⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm 15-16.

2. Pembelajaran Ilmu Nahwu di SMP Alam Al-Aqwiya sudah menggunakan sebagai bahan ajar pokok.

C. Subjek Penelitian Dan Objek Penelitian

1. Guru Ilmu Nahwu Kelas VIII

Guru merupakan pengganti orang tua disekolah. Guru bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajari siswanya. Salah satunya adalah guru ilmu nahwu yang bertanggungjawab mengajarkan ilmu nahwu kepada peserta didik. Dan mengevaluasi kekurangan pembelajaran dengan metode-metode yang dapat meningkatkan kemampuanpeserta didik dalam belajar, khususnya belajar ilmu nahwu.

2. Siswa Kelas VIII SMP Alam Al-Aqwiya

Peneliti akan melakukan pengamatan mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, atau yang biasa disebut triangle, berikut uraiannya:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu cara untuk menguji fenomena atau perilaku yang bersifat sementara.⁴⁶ Observasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap suatu objek atau proses, baik secara visual menggunakan panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan), atau alat, untuk memperoleh informasi yang

⁴⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: ANGKASA, 2009), hlm. 155.

diperlukan dalam upaya menjawab masalah penelitian. Alat observasi untuk pengumpulan data, misalnya *check list*, skala penilaian, riwayat kelakuan, *taperecorder*, kamera, CCTV dan sebagainya. Syarat observasi manusia adalah ia tidak boleh mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi obyek observasi.⁴⁷

Metode ini merupakan pengamatan secara langsung terhadap metode pembelajaran yang diteliti yang melibatkan peneliti secara langsung untuk terlibat guna memperoleh bagaimana penerapan metode pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data penelitian melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden untuk dijawab dan jawaban-jawaban responden tersebut dicatat atau direkam. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan responden atau cara lain, misalnya melalui telepon. Sehingga data tersebut diperoleh langsung dari responden melalui pertemuan atau percakapan.⁴⁸

Dalam wawancara, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan terlibat dalam penelitian ini dalam wawancara mengenai Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Aspek Ilmu Nahwu Di Kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dariseseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih mudah dipercayai apabila didukung sejarah

⁴⁷ Surahman, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 153.

⁴⁸ Surahman, dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm. 149.

pribadi kehidupan masa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi.⁴⁹

Dalam metode dokumentasi, fungsinya adalah untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen, seperti gambaran umum SMP Alam Al Aqwiya, struktur organisasinya, dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 124.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta: Bandung, 2017), hlm 134-142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah SMP Alam Al-Aqwiya

SMP Alam Al Aqwiya Cilongok merupakan sekolah di bawah naungan yayasan Ahmad Syamsul Ma'arif yang sebelumnya bernama yayasan Nurul Huda. Yayasan NurulHuda berdiri sejak tahun 1983 didirikan oleh Kyai Achmad Syamsul Ma'arif yang juga sebagai pendiri sekolah PGA di Cilongok yang sekarang menjadi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Kemudian beliau wafat dan meninggalkan 5 anak yang masih kecil-kecil yaitu Gus Rifki, Gus Hasan, Gus Abror, Gus Imam dan Gus Ajir. Kemudian Agus Muhamad Abror yang diberi tanggung jawab untuk membantu ibunya. Gus Abror membantu membiayai sekolah adik-adiknya hingga mereka dewasa.

Kemudian setelah Kyai Achmad SyamsulMa'arif wafat, kemudian disusul oleh putranya yaitu Agus Muhammad Hasan. Gus Hasan meninggalkan dua anak yang masih berusia 2 tahun dan 6 bulan. Kemudian tanggung jawab pengasuhan anak Gus Hasan tersebut diambil alih oleh Gus Abror.

Tahun 2008 semenjak Gus Abror diberikan amanah untuk mengasuh anak dari almarhum Gus Hasan, dia mulai terinspirasi untuk lebih peduli terhadap anak yatim dan dhuafa. Langkah pertama yang ia lakukan adalah menyantuni anak yatim setiap bulannya baik di desa sendiri maupun lintas desa. Dari mulai menyantuni 10 anak sampai 250 anak setiap bulan. Kegiatan ini berjalan sampai kurang lebih satu tahun lamanya.

Kemudian di tahun 2009 beliau mulai untukberfikir kalau hanya disantuni tidak membawa pengaruh langsung pada anak. Maka perlu adanya usaha agar anak tersebut tidak bergantung terus pada bantuannya. Pada saat melakukan santunan, beliau juga banyak

mendapati anak-anak yang putus sekolah hanya sampai lulus SD. Setelah ditanyakan ke orang tuanya mereka menjawab karena alasan biaya pendidikan yang begitu besar sedangkan untuk biaya hidup saja mereka masih kekurangan.

Karena alasan tersebut Gus Abror memiliki tekad untuk membuat sekolah untuk anak yatim dan dhuafa. Beliau langsung menugaskan adiknya untuk melakukan survei ke masyarakat agar mengetahui kondisi keluarga anak yang dimasukkan ke sekolah. Maka pada tahun 2012 Gus Abror mengajak Agus Imam Ma'arif, Akhmad Rojikin, S.Pd.I. dan Fauzi Zahab untuk mendirikan Sekolah Tingkat Menengah Pertama, yang diberikan nama SMP Alam Al Aqwiya Cilongok untuk anak yatim dan dhuafa. Kata Al Aqwiya diambil dengan harapan agar menjadi anak yang kuat. Maka tahun 2011 SMP Alam Al Aqwiya Cilongok resmi berdiri dan langsung mendapat ijin operasional dari bapak bupati. Sekolah tersebut langsung beroperasi di tahun 2011 dengan murid pertama sejumlah 52 anak. Itulah sejarah singkatnya dari berdiri sampai sekarang dengan jumlah murid yang terus bertambah.

SMP Alam Al Aqwiya adalah tempat pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak yatim dan dhuafa yang mana mereka sangat membutuhkan pertolongan oleh orang-orang yang sadar akan Ukhuwah Islamiyah. Di SMP Alam Al Aqwiya ini mereka akan belajar banyak keilmuan-keilmuan baru baik agama maupun dunia, yang tentunya sangat bermanfaat bagi mereka di masa yang akan datang. Mereka juga akan dibekali dengan kemampuan-kemampuan khusus dalam dunia usaha seperti pertanian, perikanan, perkebunan dan lain sebagainya. Mereka diharapkan mampu bersaing dalam ketatnya dunia industri maupun dunia usaha. Sehingga nantinya bukan dari golongan orang-orang kaya saja yang menguasainya akan tetapi dari mereka juga diharapkan menjadi khalifah (pemimpin) yang mau membantu kepada

sesama sehingga dapat tercapai tataan masyarakat yang madani oleh mereka geneasi *khoiro ummah*.⁵¹

2. Visi Dan Misi Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK
NPSN : 69880780
Jenjang Pendidikan : SMP
Status Sekolah : Swasta
Alamat Sekolah : Lenggongsari RT 06/05. Kode Pos 53162.
Kecamatan Cilongok, Kabupaten
Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
Posisi Geografis : -7.4011 LU 109.1653 BU

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Kokoh Dalam Spiritual, Intelektual Dan Mandiri

- 1) Terwujudnya generasi yang muttaqien, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- 2) Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia baik kepada sesama maupun lingkungan semesta.
- 3) Terwujudnya generasi yang kuat dalam ilmu-ilmu agama maupun pengetahuan umum dan mengimplementasikannya di tengah masyarakat.
- 4) Terwujudnya generasi yang siap hidup mandiri berbekal pengetahuan, keterampilan dan tawakkal kepada Allah SWT.

Misi :

- 1) Membentuk generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi uswah hasanah di tengah masyarakat.

⁵¹ Tata Usaha SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, 26 Juni 2021.

- 2) Mewujudkan pendidikan yang menumbuhkembangkan generasi muttaqien, berpengetahuan luas dan bermanfaat bagi sesama.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa dalam menggali potensi diri dan mengoptimalkan potensinya agar lebih maju dan berkembang.
- 4) Menumbuhkan pengalaman agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai dasar hidup mandiri di masa mendatang.
- 5) Mendorong lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berprestasi tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk sekitarnya.⁵²

3. Jumlah Guru dan Siswa

Jumlah Peserta Didik SMP Alam Al Aqwiya⁵³

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
196	266	462

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	40	54	94
13 – 15 tahun	145	180	325
16 – 20 tahun	11	32	43
> 20 tahun	0	0	0
Total	196	266	462

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
--------------	----------	----------	--------------

⁵² Tata Usaha SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, 26 Juni 2021.

⁵³ Tata Usaha SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, 5 Januari 2021.

Islam	196	266	462
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	196	266	462

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	57	100	157
Kurang dari Rp. 500,000	14	28	42
Rp. 500,000 – Rp. 999,999	111	124	235
Rp. 1,000,000 – Rp. 1,999,999	11	11	22
Rp. 2,000,000 – Rp. 4,999,999	3	3	6
Rp. 5,000,000 – Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	196	266	462

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	93	91	184
Tingkat 8	82	111	193
Tingkat 9	21	64	85
Total	196	266	462

Daftar Nama Guru SMP Alam Al Aqwiya⁵⁴

No	Nama	No	Nama
----	------	----	------

⁵⁴ Tata Usaha SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, 26 Juni 2021.

1.	M. Imam Ma'arif	14.	Jumaini Ali Rohman
2.	Zaenurrohman, S.Pd	15.	Ely Purwanti, S.Pd
3.	Saeful Anam, S.Pd.I	16.	Musdalifah
4.	Imam Wahyudin, S.T	17.	Evi Nurnaningsih, S.E
5.	Eko Setiawan, S.Si	18.	Siti Abidah Subkiyah, Lc
6.	Akhda Ramadhon, S.Pd	19.	Mila Sulasmi Safallah, S.Pd
7.	Mundzir Nadzir	20.	Deska Pinantika, S.Pd
8.	Akhmad Tamim	21.	Ari Puji Astuti, S.E
9.	Nurfuad Pratama, S.Pd	22.	Atik Aris Setyowati, S.Pd
10.	Achmad Hunaini	23.	Siti Asiyah
11.	Suyuti	24.	Akhmad Umar Syifa
12.	Akhmad Martufi	25.	Lely Rokhisa Cahyani
13.	Sugeng Marsono, S.H	26.	Nabilah Al Hasna

B. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah Pada Kelas VIII D Di SMP Alam Al Aqwiya

Problematika pembelajaran ilmu nahwu merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran, yang melibatkan peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di lingkungan SMP Alam Al Aqwiya, penulis menemukan beberapa permasalahan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu. Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik, melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan. Problematika pelaksanaan ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah yang terdapat di SMP Alam Al Aqwiya dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab Al-Jurumiyah di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, penulis menemukan

beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1) Kurangnya Motivasi Menghafal Kitab

Pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi ciri khas dalam lingkungan SMP Alam Al Aqwiya. Kegiatan menghafal kitab menjadi sangat penting untuk dapat mengimbangi pemahaman yang diajarkan di dalam kelas. Fungsi menghafal adalah untuk membantu mengingat dalil-dalil kaidah bahasa arab yang disampaikan ketika di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran ilmu nahwu di SMP Alam Al Aqwiya, salah seorang murid menuturkan, kalau hal yang paling sulit dalam belajar kitab jurumiyah adalah hafalan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah seorang siswa.

“Hal yang paling sulit selama belajar ilmu nahwu dengan menggunakan kitab jurumiyah adalah menghafal, karena memerlukan konsentrasi yang tinggi, kalau tidak konsentrasi maka hafalannya susah masuk. Dan hafalan ini cukup membosankan.”⁵⁵

Lebih lanjut, kurangnya semangat dalam hafalan juga disampaikan oleh Nisaul Khasanah dan Diya Uttaqiya yang merupakan siswa kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, mereka mengatakan bahwa selama proses pembelajaran semuanya terasa menyenangkan, kecuali saat hafalan. Pada saat-saat tertentu merasa jenuh dan akhirnya malas menghafal.

⁵⁵ Wawancara dengan Devita, murid kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok.

2) Mengantuk Ketika Pembelajaran

Sudah menjadi rahasia umum jika pembelajaran di dalam kelas, terdapat beberapa siswa yang mengantuk. Tidak terkecuali di kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya. Penulis menemukan beberapa siswa yang mengantuk ketika guru sedang menjelaskan.

Persebaran tempat duduk di kelas juga mempengaruhi antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang duduk di depan cenderung memperhatikan apa yang di jelaskan guru. Sedangkan siswa yang tempat duduknya di belakang, beberapa ada yang mengantuk. Mereka bahkan sengaja menutup wajah dengan bukunya, supaya tidak ketahuan oleh guru kalau ia mengantuk.⁵⁶

3) Tidak Semua Murid Mengikuti Pembelajaran dengan baik

Setelah penulis meninjau langsung pembelajaran di kelas, beberapa ditemukan tidak memperhatikan apa yang di jelaskan guru. Pembelajaran di awali dengan berdoa, dan guru mengulas materi yang lalu secara singkat.

Kemudian guru mendiktekan arti dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab jurumiyah, istilah pesantrennya *ngabsahi*. Setelah mereka *ngabsahi*, guru meminta siswa untuk membacakan apa yang sudah ditulis. Setelah membaca bersama, guru menjelaskan kaidah-kaidah yang baru mereka *absahi*. Di saat guru menerangkan ini, semua memperhatikan dengan baik.

Setelah penjelasan berlangsung, guru kemudian meminta siswa untuk membaca bersama-sama apa yang sudah dijelaskan guru. Guru meminta siswa menjelaskan kembali apa yang sudah ia sampaikan. Dalam kegiatan ini, tidak semua siswa ikut menjelaskan. Karena guru meminta mereka membacakan bersama, jadi ada siswa

⁵⁶ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

yang lebih memilih diam, karena sudah banyak teman-temannya yang menjelaskan kembali.⁵⁷

b. Faktor Pendidik

1) Suara kurang jelas terdengar hingga belakang

Seorang pendidik adalah sentral dari sebuah pembelajaran. Apa yang diucapkan akan menjadi acuan peserta didik selama pembelajaran. Intonasi suara yang jelas akan membuat peserta didik dapat menangkap dengan jelas apa yang disampaikan. Ketika suara yang dihasilkan oleh pendidik tidak jelas terdengar, bagaimana murid dapat memahami dan bisa menerapkan apa yang sudah dipelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok pada kelas VIII, ketika guru membuka pembelajaran, suaranya kurang terdengar jelas hingga ke belakang. Bahkan ketika membacakan *absahan* suaranya masih cenderung samar. Berbeda ketika guru menjelaskan di depan kelas. Suaranya bisa terdengar jelas, hingga ke belakang.

Hal ini dikarenakan posisi guru yang berbeda. Ketika guru mengawali pembelajaran dan meng-*absahi* kitab jurumiyah, dia dalam keadaan duduk, sehingga suaranya terdengar kecil dan samar. Berbeda saat ia berdiri dan menjelaskan, suara yang dihasilkan jelas terdengar hingga belakang.⁵⁸

2) Kurangnya efektivitas penggunaan metode pembelajaran

Salah satu yang membuat siswa yang duduk di belakang tidak memperhatikan adalah, guru hanya menjelaskan di depan saja. Tidak berkeliling, memeriksa satu persatu siswa, apakah dia mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak.

⁵⁷ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

⁵⁸ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

Hal ini juga dikarenakan kurang efektivnya metode pembelajaran yang diterapkan. Guru menggunakan strategi ceramah selama pembelajaran, tidak ada diskusi, dan semua siswa cenderung tidak bertanya mengenai apa yang menjadi ketidak jelasannya selama belajar, karena guru tidak menunjuk satu persatu siswa, apakah ia faham atau tidak.

Kegiatan membaca dan menjelaskan kembali mengenai materi yang sudah disampaikan membuat guru berkesimpulan bahwa semua muridnya sudah paham. Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidik kurang memanfaatkan keragaman metode yang diterapkan pada pembelajaran ilmu nahwu sehingga menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perlu diperhatikan, pendidik di sini bukan hanya mengajar materi pembelajaran, namun sebagai pembimbing yang menolong siswa untuk mencapai kefahaman dalam pembelajaran. Disamping itu, pendidik juga harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Pendidik patut berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekedar diketahui.⁵⁹

3) Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Monalisa, selaku guru pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya, untuk mata pembelajaran ilmu nahwu masuk dalam kategori mata pelajaran pendidikan agama islam yang sebagai mata pelajaran muatan lokal. Dan untuk mata pelajaran muatan lokal tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan pembelajaran. Bu Monalisa hanya mempersiapkan materi

⁵⁹ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

yang akan diajar saja, tidak melalui langkah-langkah yang dianjurkan dalam RPP.⁶⁰

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Jika dalam pembelajaran, siswa menggunakan peralatan yang memadai, kemungkinan besar kegiatan belajarnya akan menyenangkan dan membuahkan hasil yang baik.

Berkenaan dengan sarana dan prasarana sekolah. Pada SMP Alam Al Aqwiya, beberapa kelas memiliki meja dan kursi yang memadai, sehingga ketika di kelas mereka dapat belajar dengan nyaman. Menulis dengan benar di meja yang disediakan. Namun ada beberapa kelas yang letaknya di aula, dan hanya disekat dengan kelas lain, sehingga keadaan menjadi kurang kondusif. Hal ini dikarenakan kebisingan yang terdengar di kelas sebelah saat satu kelas sedang belajar menjadi pemicunya. Selain itu, meja dan kursi yang berada di kelas yang letaknya di aula, kurang. Meja hanya diperuntukkan untuk siswa yang duduk di depan, sedangkan yang dibelakang mereka lesehan. Hal ini menyebabkan siswa kurang nyaman dalam menulis. Bisa jadi mereka tertidur dengan posisi yang membungkuk lantaran tidak ada meja.

Dan hal ini perlu diperhatikan, agar ketercapaian belajar di kelas bisa diraih, dan semua siswa dapat belajar dengan nyaman, sehingga ketika ujian, hasil yang diperoleh akan memuaskan.⁶¹

⁶⁰ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

⁶¹ Observasi pada Minggu, 4 Juli 2021.

C. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah Pada Kelas VIII D Di SMP Alam Al Aqwiya

Untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran ilmu nahwu, maka dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang solusi/upaya yang dapat penulis tawarkan dalam mengatasi problema atau hambatan dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah. Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi dengan data hasil penulisan maka penulis kemukakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah sebagai berikut:

1. Memotivasi Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik sangat penting untuk dimiliki. Karena dengan adanya motivasi, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Motivasi dapat berupa keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam dirinya untuk lebih baik lagi. Menurut Wina Sanjaya dalam penelitian Amna Emda, mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.⁶²

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Kurangnya motivasi siswa dalam menghafal ini bisa terjadi karena berbagai faktor. Karena padatnya kegiatan mengaji, sehingga waktu yang digunakan peserta didik untuk menghafal sangat sedikit. Karena sekolah ini memang dibawah naungan yayasan pondok pesantren, tentu waktu siswa terbagi untuk mengaji dan bersekolah. Selain itu, untuk

⁶² Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, No. 2, 2017, hlm. 175.

menghafal kitab jurumiyah juga lumayan susah, karena harus bisa membacanya dengan benar dulu baru bisa dihafalkan. Bagaimana bisa menghafal kalau lafalnya saja tidak dipahami. Dan hal ini perlu diperhatikan.

Memotivasi siswa untuk menghafal artinya pendidik harus lebih gencar lagi menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dapat juga memberikan hukuman bagi siswa yang kurang memenuhi capaian hafalan, atau memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalan.

Hal lain yang bisa menjadi pemicu semangat siswa dalam hafalan adalah memberikan mereka pengarahan bahwa kenaikan kelas salah satunya ditentukan oleh hafalan. Oleh sebab itu, jika siswa tidak menghafal kitab jurumiyah, maka tidak akan naik kelas. Hal tersebut selaras dengan penuturan guru kelas mereka, yaitu Bu Monalisa.

“Untuk bisa membangkitkan minat menghafal siswa, salah satunya dengan cara memberikan mereka pengarahan, bahwa untuk bisa naik kelas, mereka harus hafal kitab jurumiyah.”⁶³

Sejalan dengan pentingnya motivasi, Wina Sanjaya dalam Amna Emda menguraikan fungsi motivasi. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Diantara fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

a. Mendorong siswa untuk beraktifitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam disebut dengan motivasi. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

b. Sebagai Pengarah

⁶³ Wawancara dengan bu Monalisa 4 Juli 2021.

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sedangkan menurut Winarsih masih dalam penelitian Amna Emda, mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.⁶⁴

2. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif

Suara-suara bising yang terdapat di kelas sebelah membuat konsentrasi pecah. Hal ini terjadi pada kelas yang letaknya berada di aula. Dimana hanya disekat namun tidak rapat. Otomatis, ketika kelas sebelah belum ada gurunya, mereka cenderung berisik dan mengganggu kelas lain. Hal ini menjadi hambatan dalam pembelajaran.

Hal tersebut dapat di atasi dengan menertibkan siswa yang gurunya belum masuk di kelas. Dengan cara membaca ulang pelajaran kemarin, atau saling tanya jawab mengenai materi, yang tidak menimbulkan kebisingan. Dan seorang pendidik di setiap kelasnya harus selalu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya, jika gurunya belum tiba, harap untuk tetap tenang dan tidak membuat keributan, yang menyebabkan gangguan pada kelas lain yang sedang belajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap objek penelitian dapat digambarkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah sebagian siswa ada yang mengantuk dan tertidur di kelas, sering berbicara sendiri, dan enggan membaca kembali pelajaran yang sudah ditulis. Peserta

⁶⁴ Amna Emda, "*Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*", hlm. 176.

didik dapat belajar aktif dengan baik atau tidak, dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri siswa, yaitu berupa kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti suara-suara bising dari kelas sebelah.

Selain itu, kecenderungan pembelajaran juga masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Disamping itu, media pembelajaran jarang digunakan sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menjalankan kewajiban.

Kondisi pembelajaran yang kondusif dapat tercapai jika interaksi sosial berlangsung dengan baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Oleh karena itu, dengan demikian pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif yang sejalan dengan paradigma baru proses pembelajaran yang merangsang, menantang dan mendorong serta memotivasi kreatifitas siswa.

Dari pemaparan tersebut, Supardi dalam penelitian Arianti menyimpulkan bahwa suasana lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Disadari atau tidak, kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar.⁶⁵

3. Meningkatkan Profesionalitas Pendidik

⁶⁵ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif", No. 1, Juni 2019, hlm. 43.

Merencanakan suatu pendidikan masa depan yang baik adalah dengan membangun dan meningkatkan kualitas pendidik. Guru adalah subjek dalam pembelajaran. Dimana ia memiliki peranan penting dalam kesuksesan pembelajaran yang dibimbingnya. Pekerjaan sebagai seorang guru adalah sebuah profesi yang mulia.

Pendidik yang bisa mengolah pembelajaran di kelas dengan baik, tentu akan disukai oleh muridnya, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima pembelajaran. Karena, pembelajaran dengan metode yang menyenangkan, sekalipun itu pelajaran sulit akan mudah dicerna apabila cara mengajar guru menyenangkan dan tidak membosankan.

Di SMP Alam Al Aqwiya, dalam metode mengajar, guru menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu: mengartikan, memurodi, membaca, menghafal. Mengartikan adalah menerjemahkan kandungan/isi dari kitab jurumiyah dengan bahasa yang mudah dipahami. Memurodi yaitu menjelaskan matan jurumiyah. Membaca yaitu membaca kitab jurumiyah dengan jelas. Menghafal berarti menghafalkan kitab jurumiyah kemudian disetorkan kepada guru.⁶⁶ Metode ceramah digunakan saat guru selesai mengartikan kitab dan setelah peserta didik membaca apa yang sudah diartikan. Kemudian guru menguraikan penjelasan mengenai apa yang sudah diartikan.

Untuk mencapai kesuksesan pembelajaran, dengan menggunakan beragam metode tersebut tentu akan mudah tercapai. Namun bila dalam pelaksanaannya masih kurang relevan dan tidak diterapkan dengan baik, maka kesuksesan belajar secara keseluruhan untuk seluruh peserta didik akan sulit. Mengapa? Karena guru jarang memeriksa anak-anak satu persatu, mengelilingi ruang kelas, memastikan apakah mereka sudah paham atau belum.

4. Membuat Pelatihan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi pendidik.

⁶⁶ Wawancara dengan bu Monalisa pada 15 Juni 2021.

Untuk dapat mensukseskan sebuah pembelajaran, guru harus memiliki pedoman dalam mengajar, yaitu RPP. Jika tidak menggunakan RPP, guru cenderung tidak teratur dalam mengkondisikan suasana pembelajaran. Di SMP Alam Al Aqwiya, untuk mata pelajaran ilmu nahwu, memang tidak menggunakan RPP. Alur pembelajaran pun sudah jelas setiap kali mengajar. Namun untuk lebih mengefektifkan pembelajaran dan pengarsipan, langkah lebih baiknya untuk menuliskan RPP sebelum memulai pelajaran, agar tercipta ide-ide kreatif untuk memajukan pembelajaran.

Selain itu, RPP sendiri merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau beberapa kali tatap muka. RPP dikembangkan dari silabus dengan tujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Seorang guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Pentingnya penyusunan RPP dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dapat berlangsung lebih sistematis.

Adanya RPP dapat mengarahkan guru agar merancang sebuah metode pembelajaran yang disukai siswa.

- b. Memudahkan analisis keberhasilan belajar siswa.

RPP yang sudah disusun oleh guru, tentunya memiliki butir penilaian yang akan diberikan kepada siswa. Butir penilaian tersebut akan diterapkan kepada siswa, jika sudah, guru dapat melihat nilai yang didapat mereka. Dari nilai tersebut, guru bisa melihat apakah butir penilaian yang ada di dalam RPP sudah dicapai oleh siswa dengan baik atau tidak.

- c. Memudahkan penyampaian materi.

Dalam hal penyampaian materi, guru sangat dibantu dengan adanya RPP. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi, dalam sebuah materi itu bisa diselesaikan dalam berapa kali tatap muka. Jika, terjadi ketidaksesuaian jumlah tatap muka, maka

guru dapat mengevaluasi sekiranya dipoin mana penyampaian materi tersebut berjalan kurang efektif.

Untuk dapat mensukseskan hal tersebut, perlu upaya yang nyata dilakukan oleh semua unsur tenaga kependidikan. Dalam hal ini dari kepala sekolah hingga guru. Merancang RPP merupakan sesuatu hal yang cukup sulit, oleh karenanya dalam penyusunannya diperlukan pelatihan. Untuk meningkatkan profesionalitas guru, alangkah lebih baiknya dari kepala sekolah mengetatkan dalam penyusunan RPP untuk setiap mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran muatan lokal.

Apabila memang semua guru belum bisa menyusun RPP, dapat dilakukan pelatihan bersama dengan tenaga pendidik yang sudah lebih profesional. Urgensi penyusunan RPP ini sangat penting dalam pembelajaran. Sekalipun mata pelajaran ilmu nahwu termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, jika tidak menggunakan RPP tetap saja, guru akan sulit menganalisis kinerjanya dari beberapa pertemuan tatap mukanya, dan untuk menganalisis nilai siswa juga menjadi sulit karena tidak memiliki acuan. Oleh karenanya, pelatihan penyusunan RPP untuk tenaga pendidik sangat diperlukan, didukung dengan kepala sekolah yang harus mengontrol kedisiplinan tenaga pendidik dalam hal pembuatan RPP.

5. Melengkapi Sarana dan Prasarana

Demi kenyamanan belajar bersama sarana dan prasaran penting untuk dilengkapi. Meja dan kursi memang tidak terlalu pokok dalam belajar, namun jika tak ada keduanya pembelajaran menjadi kurang nyaman, tidak efektif, dan menimbulkan malas menulis.

Terkait hal itu pihak sekolah senantiasa meningkatkan fasilitas sekolah, agar anak-anak lebih nyaman selama pembelajaran. Sehingga akan menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi.

D. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah pada kelas VIII di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran ilmu nahwu. Permasalahan tersebut tidak ada hanya pada peserta didik, namun terdapat pula pada pendidik yang dalam hal ini sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Diantara permasalahan yang terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran adalah, peserta didik kurang termotivasi dalam menghafal kitab jurumiyah, peserta didik mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik kurang antusias mengikuti rangkaian pembelajaran. Selain permasalahan dari peserta didik, permasalahan lain muncul dari pendidik, diantaranya, suara yang dihasilkan kurang keras hingga kurang jelas terdengar hingga belakang, kurangnya efektivitas penggunaan metode pembelajaran, guru tidak menyusun RPP pembelajaran ilmu nahwu.

Selain dari kedua permasalahan di atas, permasalahan lain ditemukan dalam pengadaan sarana dan prasarana, yaitu kekurangan meja pada kelas yang bertempat di aula, dan kurang ketatnya sekat diantara satu kelas ke kelas yang lain, sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi pembelajaran.

Menilik dari permasalahan tersebut, hal yang sangat nampak ditunjukkan yaitu permasalahan dari faktor pendidik. Pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Keefektifan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran, dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, sehingga kualitas yang dihasilkan akan bagus.

Terkait dengan metode pembelajaran, Oemar Hamalik dalam Fakhurrizi mengartikan bahwa pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran di dasarkan pada kondisi

pembelajaran yang ada. Dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di SMP Alam Al Aqwiya, pendidik masih terfokus pada apa yang dipelajari siswa, sehingga tidak mengindahkan bagaimana untuk membuat siswa dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar.

Pemilihan metode yang tepat akan membuat suasana pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Dalam hal ini, guru pelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok sudah menerapkan banyak metode pembelajaran di kelas, diantaranya: mengartikan, memurodi, membaca, menghafal. Namun, diantara metode pembelajaran yang sudah berlangsung tersebut, sudah pasti akan membuat peserta didik merasa jenuh, karena sudah bisa menebak, pembelajaran yang akan berlangsung pasti akan monoton. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan kemampuannya untuk bisa berimprovisasi dalam pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran ini juga harus didasarkan pada beberapa hal diantaranya, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan dan latar belakang siswa, kemampuan dan latar belakang guru, keadaan proses belajar yang berlangsung, alat-alat atau sarana yang tersedia.

Pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan ini cukup membantu membangkitkan minat, motivasi dan semangat belajar siswa. Sehingga, pemilihan metode yang tepat akan membuat motivasi belajar pada peserta didik bertambah kuat hingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang semakin meningkat.

Selain dalam hal metode pembelajaran, permasalahan yang muncul dari sarana dan prasarana. Dalam hal ini sarana dan prasarana melingkupi fasilitas sekolah yang terdapat di kelas. Persebaran meja dan kursi siswa masih kurang, sehingga kenyamanan belajar pun terganggu. Hal ini dilihat dari pengamatan penulis dan wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya, yaitu Diya Uttaqiya yang letak kelasnya berada di aula, dia menuturkan bahwa kurang nyaman jika belajar masih lesehan dan tidak menggunakan meja, karena sering membuatnya pegal-pegal hingga mengantuk selama belajar.

Permasalahan lain juga muncul dari penyusunan RPP. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara dengan bu Monalisa selaku guru mata pelajaran ilmu nahwu, beliau mengatakan bahwa dalam mata pelajaran yang diampunya tersebut tidak menggunakan RPP dikarenakan ilmu nahwu merupakan mata pelajaran muatan lokal yang termasuk juga dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Ketiadaan RPP akan membuat pembelajaran menjadi tak terstruktur dan pendidik sulit mengevaluasi kinerjanya dan juga menganalisis penilaian terhadap siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dihasilkan dari banyak komponen pembelajaran, oleh karenanya semua tenaga kependidikan harus sama-sama saling bersinergi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi berbagai persoalan dan kekurangan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

2. Solusi dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Jurumiyah di Kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya

Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat beragam masalah yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Salah satu jabatan tenaga kependidikan yang mendapat sorotan dari masyarakat untuk ditingkatkan kemampuan dan profesionalitasnya adalah guru. Pendidik adalah tempat bertumpunya harapan akan memperbaiki situasi

pendidikan, karena mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru dan peserta didik.

Membicarakan tentang pendidik dan peserta didik, M. Agus Nuryanto dalam penelitian M. Ramli mengatakan bahwa pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual. Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu, jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan. Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan objek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa.⁶⁷

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik perlu memperhatikan banyak unsur sebelum memulai pelajaran di kelas. Diantaranya menyiapkan RPP. Jikapun tidak semua mata pelajaran menggunakan RPP, alangkah lebih baiknya kepala sekolah lebih mengetatkan kedisiplinan penyusunan RPP untuk semua mata pelajaran termasuk dalam hal ini mata pelajaran muatan lokal. Dengan adanya RPP, pendidik akan lebih mudah menjalankan tugasnya dengan baik.

Sedangkan pada proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran dengan baik, agar peserta didik nyaman dalam mengikuti pelajaran yang diampunya. Dalam hal ini, perlu adanya metode pembelajaran selain yang sudah diajarkan yang berubah setiap pertemuannya, supaya peserta didik dapat

⁶⁷ M.Ramli, "*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*", No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 62.

mengikuti pembelajaran dengan hati yang senang. Ketika peserta didik mulai menyukai metode yang diterapkan guru, otomatis ia akan senang belajar dan akan semakin antusias, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang baik.

Pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap juga akan menunjang proses pembelajaran untuk bisa lebih baik lagi. Dalam hal ini Suharsimi, Arikunto, dan Lia Yuliana dalam penelitian Mona Novita menuturkan bahwa sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.⁶⁸

Dari pemaparan tersebut, jelas bahwa penting sekali untuk melengkapi sarana dan prasarana yang tidak lengkap yang berada di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok. Apalagi meja dan kursi adalah fasilitas yang sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu juga sekat antara kelas yang berada di aula seharusnya lebih dirapatkan lagi, supaya selama proses belajar berlangsung, tidak ada yang terganggu karena kebisingan kelas sebelah. Kelengkapan sarana dan prasarana penting sekali untuk meningkatkan kenyamanan belajar, agar tercipta suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁶⁸ Mona Novita, “*Sarana dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*”, No. 2, Oktober 2017, hlm. 102.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Jurumiyah di SMP Alam Al Aqwiya yaitu:

a. Faktor Peserta Didik

- 1) Kurangnya motivasi siswa dalam menghafal kitab jurumiyah.
- 2) Beberapa siswa mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Kurangnya antusias belajar.

b. Faktor Pendidik

- 1) Suara kurang jelas terdengar.
- 2) Kurangnya efektivitas penggunaan metode pembelajaran.
- 3) Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas meja dan kursi yang tidak semua kelas miliki menjadi salah satu permasalahan yang ada di SMP Alam Al Aqwiya. Padahal, kelengkapan sarana dan prasarana juga mempengaruhi kesuksesan sebuah pembelajaran.

2. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Di SMP Alam Al Aqwiya

- a. Memotivasi peserta didik
- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
- c. Meningkatkan profesionalitas pendidik
- d. Mengadakan pelatihan pembuatan RPP bagi semua tenaga pendidik, dan kepala sekolah memperketat kedisiplinan penyusunan RPP.
- e. Melengkapi sarana dan prasarana

B. SARAN

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai problematika pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, maka perkenankan penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana di kelas-kelas supaya pembelajaran berlangsung lebih kondusif.
 - b. Hendaknya selalu mengontrol, memberikan motivasi kepada guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat.
2. Untuk Guru
 - a. Guru harus lebih mengerti tentang tertib administrasi dalam pembelajaran. Yaitu membuat Rencann Pelaksanaan Pembelajaran.
 - b. Guru harus lebih mengontrol keadaan siswanya ketika pelajaran sedang berlangsung, sehingga tidak ada siswa yang mengantuk atau tidak memperhatikan.
 - c. Sesekali berikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan saran/kritik dalam proses pembelajaran sebagai perbaikan proses pembelajaran.
3. Untuk Siswa
 - a. Hendaknya semua siswa lebih termotivasi untuk menghafal kitab, karena dampak positifnya akan sangat baik untuk masa depannya.
 - b. Harus lebih semangat menyimak setiap pembelajaran yang disampaikan.
 - c. Lebih bisa memanage waktu, supaya tidak mengantuk ketika belajar di kelas.
 - d. Siswa harus lebih aktif lagi bertanya di kelas, supaya tidak terjadi gagal paham

DAFTAR PUSTAKA

- أحمد مهاجر. ١٩٩٣. المراد الأجرومية. لامفوع تعاه.
- وحيدة محمل. ٢٠١٤. النحو العربي بين الإبداع والاتباع: موازنة بين سيوييه وابن السراج. الجزائرية: جامعة العربي بن مهيدي.
- Afandi, Muhammad, & Badarudin. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dengan Memasukkan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Bandung: ALFABETA. -
- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Afandi, Muhammad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: UNISSULA PRESS. -
- Ahmad. 2019. "Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafziyah dalam Ushul Fikih)", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Vol. 10, No. 2.
- Akla. 2017. "Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan Dan Kenyataan (Survey di Madrasah Kota Metro Tahun 2017)", *Jurnal An-Nabighoh*. Vol. 19. No. 2.
- Andriani, Asna. 2015. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam", *Ta'alum, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Arianti. 2019. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif", *Didaktika Jurnal*. Vol. 11, No. 1.
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Bawani, Imam. 1987. *Tata Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Emda, Amna. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*. Vol. 5, No. 3.
- Fakhrurrazi. 2018. "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif", *Jurnal At-Tafkir*. Vol. XI, No. 1.
- Fuad, Ah. Zaki. 2015. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia", *Jurnal Arabiyat*. Vol. 2. No. 1.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

- Hidayat, Nandang Sarip. 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 1.
- Khutbah Hikmah Bahtsul Masail Pustaka. "Mengenal Matan Al-Jurumiyah." <https://www.nu.or.id/post/read/118185/mengenal-matan-al-ajurumiyah--kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa>, diakses 8 Mei 2021 pukul 11.00.
- Mualif, A. 2019."Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab", *Jurnal Al Hikmah*. Vol. 2, No. 1. -
- Muktia, Rizki, dkk. 2016. "Problematika Pendidikan Bahasa Arab: Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2014", *Jurnal Risenologi KPM UNS*. Vol. 1, Edisi 1.
- Munajat, Fuad. 2015. "Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional", *Jurnal Arabia*. Vol. 7, No. 1.
- Munawaroh, Nur Asfiatul. 2017. "Teknik Pembelajaran Nahwu Pada Kelas VIII Di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2016/2017", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nauri, Dicky Nathiq. 2018. "Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftakhul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat", Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Novita, Mona. 2017. "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Pane, Aprid, dkk. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal At-Tafkir*. Vol. XI, No. 2.
- Ponpes Apik Kaliwungu. "Biografi Pengarang Kitab Matan Al ajurumiyyah", <http://apikkaliwungu.com/biografi-pengarang-kitab-matan-al-ajurumiyyah/> diakses 8 Mei 2021 pukul 10.58.
- Primaningtyas, Mega, dan Setiawan, Cahya Edi. 2019. "Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. Vol. 2. No.2.
- Pusat Ilmu Pengetahuan. "Pengertian Nahwu dan Sharaf". www.pusatilmupengetahuan.com, diakses 23 Desember 2020 pukul 12.45.
- Qur'an-Sunnah. "Mengenal Ilmu Nahwu", <http://hendraislamiblogspot.com/2009/04/mengenal-ilmu-nahwu-07.html?m=1> diakses pada 2 Agustus 2021 Pukul 07.36.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramli, M. 2015. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5, No.1.
- Sa’adah, Nailis. 2019. “Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon”, *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 3, No. 1.
- Sahrah. Tt. “Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Qur’an Wa Al Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat”, *Jurnal el-Tsaqafah*. Vol. XVI, No. 2.
- Said, Abu. 2019. “Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sar’an. 2017. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya”, *Jurnal At-Tasiri’iy*. Vol. 2. No. 2.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, dkk. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Syarif, Fajar. 2017. “Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Majelis Taklim Al-Amanah Kebon Jeruk Jakarta Barat”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 3, No.1. -
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Metode Riset Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Ulfa, Maria & Saifuddin. 2018. “Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran”, *Jurnal Suhuf*. Vol. 30, No. 1.
- Vadhillah, Syukra, dkk. 2013. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang”, *Jurnal Arabia*. Vol. 8, No. 1. -

- Wahyono, Imam. 2019. "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwetan Jember", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.-
- Zakiatunnisa, dkk. 2020. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dan Solusinya Bagi Non-Arab", *Prosiding Semnasbama IV*. UM Jilid 2.-

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Sistem Pembelajaran
2. Kegiatan Siswa sehari-hari
3. Sarana dan Prasarana

B. Pedoman Wawancara

Hasil Wawancara dengan guru kelas VIII mata pelajaran ilmu nahwu SMP Alam Al Aqwiya Cilongok. Terdapat beberapa narasumber yang di dapatkan dari hasil wawancara.

Berikut akan dijelaskan beberapa paparan wawancaranya:

1. Wawancara pada 15 Juni 2021 dengan narasumber Bu Monalisa selaku guru mata pelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di kelas VIII, berikut pertanyaannya:
 - a. Apa kesulitan selama mengajar ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah?
 - b. Apa saja metode pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran?
 - c. Bagaimana mengatasi peserta didik yang tidak kondusif selama mengikuti pembelajaran?
2. Wawancara pada 4 Juli 2021 dengan narasumber Defita selaku peserta didik kelas VIII, berikut pertanyaannya:
 - a. Sejak kapan saudara mengenal ilmu nahwu?
 - b. Bagaimana respon saudara dalam proses pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di kelas?
 - c. Apa saja kesulitan yang saudara alami dan rasakan dalam proses pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di kelas?
 - d. Apa yang menarik pada pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah?

- e. Apa kekurangan yang saudara rasakan saat pembelajaran ilmu nahwu?
- f. Berapa lama waktu saudara belajar ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah?
- g. Apa yang menarik saudara dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah?

C. Pedoman Dokumentasi

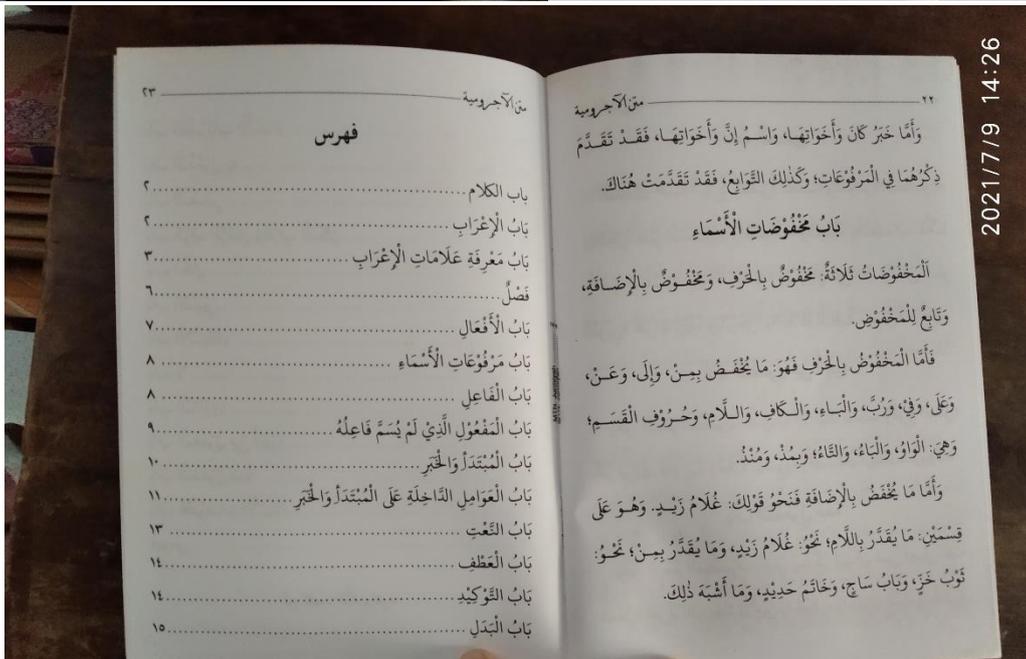
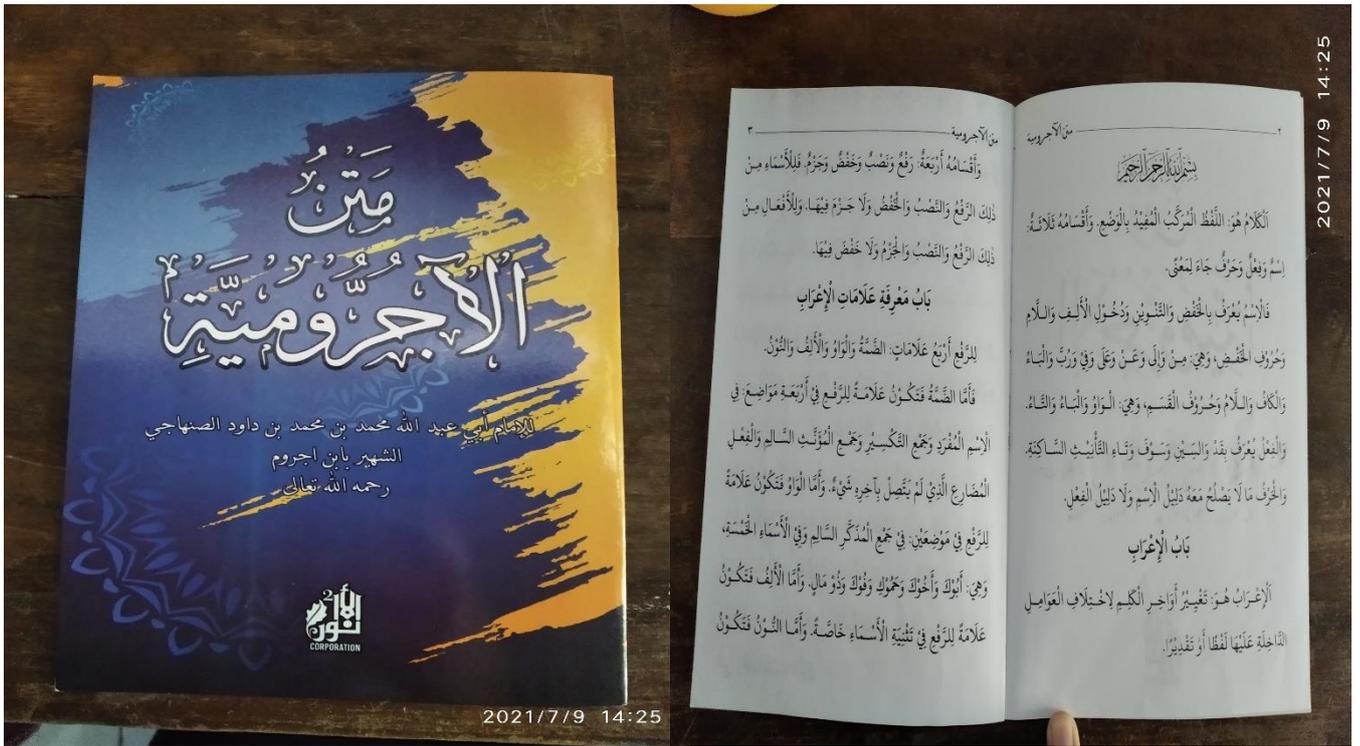
1. Sejarah SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas
2. Letak Geografis
3. Visi dan Misi Sekolah
4. Keadan Pendidik dan Peserta Didik
5. Kegiatan Pembelajaran



Wawancara dengan Defita, peserta didik kelas VIII



Wawancara dengan Bu Monalisa selaku guru kelas VIII mata pelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab Jurumiyah.



Kitab Jurumiyah sebagai bahan ajar pembelajaran ilmu nahwu kelas VIII



Suasana pebelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab jurumiyah di kelas VIII

Surat Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto 53128
Telp. (0281) 835824, 828250 Fax: (0281) 836553, www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : B.08/In.17/FTIK.J.PBA/PP.00.9/1/2021 Purwokerto, 4 Januari 2021
Lampiran : --
Hal : *Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*

Kepada Yth.
Kepala SMP Alam Al Aqwiya
Di
Langgongsari, Cilongok

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahikan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi mahasiswa kami :

1. Nama : Gany Fitriani
2. NIM : 1717403058
3. Semester : VII (Tujuh)
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
5. Tahun akademik : 2021

maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu (Profil Sekolah)
2. Tempat/Lokasi : SMP Alam Al Aqwiya
3. Tanggal Observasi : 5 Januari 2021 s/d 20 Januari 2020

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.
Wasalamu'alaikum wr. wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik
Kerjasama Pendidikan Bahasa Arab

Ah. Mubdi, S.Pd., M.S.I.
NIP. 197702252008011007

Tembusan :
- Arsip

	IAIN.PWT/FTIK/05.02.
	Tanggal Terbit : 4 Januari 2021
	No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 33126

Telex. (0281) 635624, 628250Fac; (0281) 636353, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B-1145/In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/7/2021 Purwokerto, 14 Juni 2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada
Yth. Kepala SMP Alam Al Aqwiya Cilongok
Kec. Cilongok
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibertahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Gany Fitriani
2. NIM : 1717403058
3. Semester : VIII
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Bahasa Arab
5. Alamat : Karang Kemiri RT 02/05, Karanglewas, Banyumas, Jawa Tengah
6. Judul : "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU MENGGUNAKAN KITAB AL JURUMIYAH PADA KELAS VIII SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK BANYUMAS"

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Al Junumiyah Pada Kelas VIII
2. Tempat/lokasi : SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, Desa Langgongsari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah
3. Tanggal Riset : 14 Juni 2021 s/d 10 Juli 2021
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terma kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Suparjo, S.Ag, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



IAIN PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 14 Juli 2021
No. Revisi : 0



YAYASAN AHMAD SYAMSUL MA'ARIF
SMP ALAM AL-AQWIYA CILONGOK

Alamat : Jl. Bulakan 06/05 Langgongsari Cilongok - Banyumas 53162
email : smpalamalqwiya11@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 432.1/501/SMP/SKet/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zaenurrohman, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswa:

Nama : Gany Fitriani
NIM : 1717403058
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan **Observasi Pendahuluan** di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok dengan judul
"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU MENGGUNAKAN KITAB AL
JURUMIYAH PADA KELAS VIII SMP ALAM AL-AQWIYA CILONGOK BANYUMAS"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilongok, 27 Juli 2021

Kepala sekolah
SMP
YAYASAN AHMAD SYAMSUL MA'ARIF
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ALAM AL-AQWIYA
CILONGOK BANYUMAS
Zaenurrohman, S.Pd



YAYASAN AHMAD SYAMSUL MA'ARIF
SMP ALAM AL-AQWIYA CILONGOK
Alamat : Jl. Bulakan 06/05 Langgongsari Cilongok - Banyumas 53162
email : smpalamalagwiya11@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 432.1/505/SMP/SKet/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zaenurrohman, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswa:

Nama : Gany Fitriani
NIM : 1717403058
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan **Riset Individual** di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok dengan judul
"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU MENGGUNAKAN KITAB AL
JURUMIYAH PADA KELAS VIII SMP ALAM AL-AQWIYA CILONGOK BANYUMAS"
dari tanggal 14 Juni s/d 10 Juli 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilongok, 27 Juli 2021
Kepala sekolah

Zaenurrohman, S.Pd

2021/7/29 10:35

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Gany Fitriani
2. NIM : 1717403058
3. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 31 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Karang Kemiri RT 02/05, Karanglewas,
Banyumas, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Ridun
6. Nama Ibu : Saripah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD N 01 KARANGKEMIRI
2. SMP/MTs : SMP N 01 KARANGLEWAS
3. SMA/MA/SMK : SMK N 01 PURWOKERTO
4. S1 : IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 Juli 2021

Gany Fitriani
NIM. 1717403058